

# PASKIBRAKA'78

Buletin Paguyuban Paskibraka Nasional 1978

Edisi Oktober 2007



## Mencari Rumah Paskibraka

Harapan pada Munas PPI



Buletin ini diterbitkan oleh "Paguyuban Paskibraka 1978" (PP'78) dan dikelola oleh para Purna Paskibraka 1978 yang ada di Jadebotabek dengan tujuan untuk menggalang rasa persaudaraan (*brotherhood*) sesama teman seangkatan.

Sebagian atau seluruh isi buletin ini dapat dikutip/diperbanyak atau dibagikan kepada Purna Paskibraka angkatan lain bila dianggap perlu. Harapan kami, buletin sederhana ini juga dapat menjadi media komunikasi alternatif antar Purna Paskibraka, meski ruang gerak dan edarnya sangat terbatas.

Surat-surat/tulisan dapat dialamatkan ke:

● **SYAIFUL AZRAM,**  
Pondok Tirta Mandala  
E4 No. 1 Depok 16415

● **BUDIHARJO**  
**WINARNO,** Gema  
Pesona AM-7, Jl. Tole  
Iskandar 45, Depok  
16412

SMS : 0818866130  
dan 08161834318

E-mail :  
muztbhe\_depok  
@yahoo.com.

## Salam '78

*Teman-teman Paskibraka 1978,*

Seusai menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dan merayakan Hari Raya Idul Fitri 1428H, kami berharap kita semua telah kembali ke suasana yang lebih sejuk dan hati yang lebih bersih. Sebenarnya, kami juga ingin sedikit menarik napas lebih panjang, melakukan *break* sebentar, sebelum mulai menyusun kembali jadwal untuk rencana kita, yakni Reuni 2008.

Tapi, ternyata ada perkembangan lain. Setelah bertemu dengan beberapa Purna Paskibraka Nasional angkatan lain dalam sebuah buka puasa bersama, tercetus gagasan untuk mengadakan pertemuan susulan berupa "Halal Bihalal", Insya Allah pada tanggal 28 Oktober 2007. Maka, disegerakanlah buletin ini terbit, sekadar "oleh-oleh" buat mereka yang akan hadir di sana.

Lagipula, tepat pada hari yang sama, 28 Oktober 2007, Purna Paskibraka Indonesia (PPI) sedang mengadakan "gawe besar" berupa Musyawarah Nasional (Munas) di Makassar. Apa salahnya, dalam edisi kali ini kami mencoba menyampaikan gagasan-gagasan tentang organisasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh Purna Paskibraka. Apakah bentuk organisasi alumni itu memang semacam PPI, PPI yang dimodifikasi, atau ada alternatif lain yang sebenarnya lebih bermanfaat.

Respon dari teman-teman angkatan lain pada saat halal bihalal, akan menentukan apakah reuni kita tahun depan akan berubah menjadi sebuah Reuni Besar. Kalau benar, berarti kerja kita akan sedikit lebih berat. Tidak apa-apa, itu semua hanyalah risiko dari sebuah gagasan. Dan sebagai penggagas, kita harus siap menerimanya.

Karena itu, intensifkan terus komunikasi dan tetapkan rapatkan barisan...!

### Paguyuban Paskibraka 1978

<b>Ketua (Lurah)</b>	: Yadi Mulyadi (Jabar) Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar)
<b>Sekretaris</b>	: Syaiful Azram (Sumut) Saraswati (DKI Jakarta)
<b>Bendahara</b>	: Arita Patriana Sudradjat (Jabar) Budi Saddewo Sudiro (Jateng)

#### Bala Paskibraka 1978 di Jadebotabek:

- Budiharjo Winarno (Yogya) ● Sonny Jwarson Parahiyanto (Jatim)
- Tatiana Shinta Insamodra (Lampung) ● Amir Mansur (DKI Jakarta)
- I Gde Amithaba (Bali) ● Sambusir (Sumsel) ● Halidja Husein (Maluku) ● M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra) ●

# Rumah Paskibraka

Dalam kurun waktu hampir 30 tahun, banyak acara-acara yang berhubungan dengan Paskibraka telah kami ikuti. Banyak undangan pertemuan untuk membicarakan tentang Paskibraka yang telah kami hadiri. Tapi, sangat sedikit di antaranya yang dapat membuat kami merasa nyaman saat berada di dalamnya. Ya orang-orangnya, ya suasananya, ya apa-apa yang dibicarakan.

Di sana, kami selalu merasa hanya hadir sebagai tamu di tengah sekumpulan orang yang tidak berkepekaan sama. Padahal, selama ini yang kami cari adalah sebuah tempat di mana kita, Purna Paskibraka, benar-benar menjadi tuan di rumahnya sendiri. Bicara dari hati ke hati tentang kita sendiri, atau tentang sejujnya bumi. Bukan tentang tingginya langit atau putihnya awan yang hanya bisa dipandang tanpa dapat tersentuh.

Maka, kami mencoba membuktikan kebenaran dari keragu-raguan selama ini dengan gagasan sederhana. "Coba kita kumpul-kumpul dengan beberapa Purna Paskibraka Nasional, terutama mereka yang selama ini jarang, atau mungkin tak pernah muncul dalam berbagai event Paskibraka. Apa sebenarnya yang mereka rasakan dan inginkan."

Asumsi itu kami buktikan melalui sebuah pertemuan kecil pada 28 September 2007. Sebuah acara "Buka Puasa" yang dihadiri oleh Paskibraka 78 dan enam orang Paskibraka lintas angkatan (tadinya ada 12 orang, tapi sebagian tidak bisa hadir karena berbagai halangan).

Keenam Paskibraka itu hampir semuanya belum pernah bertemu

dengan kami. Tapi entah mengapa, mereka mau datang ketika kami undang. Begitu bertemu, kami kangen-kangenan, lalu merasa mengobrol dengan akrab dan saling cocok satu sama lain. Padahal kami angkatan 1978, dan satu di antara mereka angkatan 1988, lalu satu lagi angkatan 1998. Sebuah kearaban lintas dekade telah terjadi sore itu.

Mereka, walau hanya enam orang, bagi kami adalah sebuah cerminan dari ratusan, atau mungkin ribuan, Purna Paskibraka Nasional lainnya yang selama ini begitu menginginkan sebuah kebersamaan, seperti juga mereka merindukan para pembina, teman-teman dan harumnya bunga-bunga di halaman asrama.

Sayangnya, pengobat kerinduan itu, sampai sekarang belum mereka temukan. Dan tugas kitalah untuk mengajak mereka membangun sebuah rumah yang bisa menjadi tempat berteduh saat hujan, tempat berlindung dari teriknya panas, sekaligus tempat bercengkerama di kala suka dan berbagi kesedihan di kala duka. Rumah itu adalah Rumah Paskibraka!

*(Paguyuban Paskibraka 1978)*

*Tulisan-tulisan yang berhubungan dengan alumni Paskibraka dan organisasi Purna Paskibraka di halaman-halaman berikut, merupakan rangkaian yang dapat menjadi bahan pemikiran bagi seluruh alumni Paskibraka tingkat Nasional untuk menelurkan gagasan tentang kebersamaan di masa datang.*

# Pertemuan Lintas Dekade

Rosalia Kusumasari (Sari) memang tidak pernah bertemu dengan kami, karena ia adalah Paskibraka 1998 utusan Jawa Tengah. Agak beda dengan Jumawal Uhadi (Awal) yang kebetulan pernah bertemu dalam satu dua kesempatan. Dan kebetulan lagi, Awal yang Paskibraka 1988 utusan Aceh itu adalah ipar dari Izziah. Suami Izziah dan istri Awal adalah kakak beradik, putra dan putri almarhum Prof. Ibrahim Hasan (mantan Menteri Negara Urusan Pangan).

Tetapi, persoalannya bukan kenal atau tidaknya mereka dengan Paskibraka 1978. Masalahnya adalah, Purna Paskibraka tiga angkatan dengan interval waktu masing-masing satu dekade bisa saling bertemu dan lantas akrab, bercengkerama seolah-olah sudah kenal sangat lama.

Begitu pula Diaz Artanto dan Rina Astini (Paskibraka 1983, Yogya dan Sumbang), Mudji Saptono (Paskibraka 1989, Yogya)

atau Pulung Hendyanto (Paskibraka 1996, Yogya) yang datang ke acara buka puasa 28 September 2007. Mereka seolah mewakili sebuah komunitas Paskibraka yang selama ini tidak pernah tersentuh oleh hiruk-pikuknya aktivitas Purna Paskibraka, terutama melalui sebuah organisasi yang bernama Purna Paskibraka Indonesia (PPI).

Dari perbincangan santai di sela-sela menantikan waktu buka puasa, akhirnya kami mendapat gambaran bahwa ada ratusan, atau mungkin ribuan Purna Paskibraka tingkat Nasional yang selama ini bernasib sama dengan mereka. Ingin mencari sebuah keakraban, atau persaudaraan Paskibraka yang begitu mereka banggakan, namun tak tahu ke mana mencarinya.

Mereka masih ingat dengan pesan para pembina bahwa antar sesama anggota Paskibraka adalah bersaudara. Dan sebagai sesama saudara, Purna Paskibraka harus saling membantu. Yang muda menghormati



*Dari kiri: Diaz Artanto, Rina Astini,  
Chelly Urai dan Mudji Saptono*



*Budiharjo Winarno dan Rosalia Kusumasari (kiri), serta Pulung Hendyanto.*



yang lebih tua, yang tua berkewajiban membimbing adik-adiknya yang lebih muda.

Sayangnya, wahana untuk mengaktualisasikan itu semua belum pernah ada. Organisasi yang diharapkan dapat menjadi pemersatu, ternyata lebih mementingkan pengumpulan massa dan suara dalam perebutan posisi puncak di kepengurusan. Setelah itu, tak pernah ada yang peduli lagi dengan Purna Paskibraka.

Itulah mengapa, 28 Oktober 2007, pada saat yang lain larut dalam hiruk-pikuk di Makassar, sebagian kecil lebih memilih kumpul-kumpul dengan sesamanya dan para pembina.

Dari sana kita paham, benarlah kata pembina bahwa persaudaraan Paskibraka tidak tergantung pada perbedaan usia, strata sosial atau setumpuk predikat lain. Semua terletak pada manusianya sendiri, apakah masih kerap melakukan "renungan jiwa" untuk melihat ke dalam dirinya sendiri bahwa seorang manusia itu tidak berarti apa-apa bila tidak bermanfaat bagi sesamanya. (PP'78)



*Jumawal Uhadi, tanpa pikir panjang menawarkan rumahnya di Bintaro untuk tempat "Halal Bihalal" Purna Paskibraka Nasional pada tanggal 28 Oktober 2007.*

# Organisasi Purna Paskibraka dari Dulu Hingga Kini

Cikal bakal berdirinya organisasi alumni Paskibraka sebenarnya dimulai secara nyata di Yogyakarta. Pada tahun 1975, sejumlah alumni (Purna) Paskibraka tingkat Nasional yang ada di Yogya, berkeinginan untuk mendirikan organisasi alumni, lalu mereka menyampaikan keinginan itu kepada para pembina di Jakarta.

Para pembina lalu menawarkan sebuah nama, yakni REKA PURNA PASKIBRAKA yang berarti ikatan persahabatan para alumni Paskibraka. Tapi, di Yogya nama itu kemudian digodok lagi dan akhirnya disepakati menjadi PURNA EKA PASKIBRAKA (PEP) Yogyakarta, yang artinya wadah berhimpun dan pengabdian para alumni Paskibraka. PEP DI Yogya resmi dikukuhkan pada 28 Oktober 1976.

Seiring dengan itu, para alumni Paskibraka di Jakarta kemudian meneruskan gagasan pendirian organisasi Reka Purna Paskibraka (RPP). Sementara di Bandung, berdiri pula EKA PURNA PASKIBRAKA (EPP).

Namun, dalam perkembangannya, ketiga organisasi itu belum pernah melakukan koordinasi secara langsung untuk membentuk semacam forum komunikasi di tingkat pusat. Sementara itu, di daerah lain belum ada keinginan untuk membentuk organisasi, karena jumlah alumninya masih sedikit — berbeda dengan Jakarta, Bandung dan Yogya yang menjadi kota tujuan para alumni Paskibraka untuk melanjutkan sekolah.

Sampai awal 80-an, alumni Paskibraka di daerah lain hanya dibina melalui Bidang Binmud Kanwil Depdikbud. Mereka selalu dipanggil sebagai perangkat dalam pelaksanaan berbagai upacara dan kegiatan.

Mereka dilibatkan dalam kegiatan pembinaan generasi muda, karena dianggap potensial sesuai predikatnya.

Tahun 1980, Direktorat Pembinaan Generasi Muda (PGM) berinisiatif untuk memanfaatkan potensi alumni berbagai program yang telah dilaksanakan, termasuk program pertukaran pemuda Indonesia dengan luar negeri (saat itu baru CWY atau Indonesia-Kanada dan SSEAYP atau Kapal Pemuda ASEAN-Jepang). Organisasi itu diberi nama PURNA CARAKA MUDA INDONESIA (PCMI).

Maka, selain di Jakarta, Bandung dan Yogya, seluruh Purna Paskibraka di daerah lainnya digabungkan dalam PCMI. Hal itu berlangsung sampai tahun 1985, ketika Direktorat PGM "menyadari" bahwa penggabungan Purna Paskibraka dengan alumni pertukaran pemuda bukanlah sebuah pilihan yang tepat.

Karena itu, sebagai hasil dari Lokakarya Pembinaan Purna Program Binmud di Cisarua, Bogor —yang dihadiri oleh para Kabid Binmud seluruh Indonesia serta para alumni Paskibraka dan pertukaran pemuda— dikeluarkan SK Dirjen Diklusepora No. Kep.091/E/O/1985 tanggal 10 Juli 1985 yang memisahkan para alumni dalam dua organisasi, masing-masing PCMI untuk alumni pertukaran pemuda dan PURNA PASKIBRAKA INDONESIA (PPI) untuk alumni Paskibraka.

Dengan alasan untuk menjaga agar keputusan itu tidak "mencederai hati" para Purna Paskibraka yang telah lebih dulu mendirikan PEP, RPP dan EPP, maka ditetapkanlah bahwa PPI adalah organisasi binaan Depdikbud yang bersifat *regional-provinsial*. Artinya, organisasi itu ada di tiap

provinsi namun tidak mempunyai Pengurus di tingkat pusat.

Itu, sebenarnya sebuah pilihan yang sulit, bahkan "absurd". Bagaimana sebuah organisasi bernama sama dan ada di tiap provinsi tapi tidak mempunyai forum komunikasi dan koordinasi di tingkat pusat. Ternyata, hal itu dipicu oleh kekhawatiran organisasi kepemudaan "tunggal" asuhan pemerintah yang melihat PPI adalah sebuah ancaman.

Namun, dengan kegigihan para Purna Paskibraka yang ada di Jakarta, akhirnya kebekuan itu dapat dicairkan. Empat tahun harus menunggu dan bekerja keras untuk dapat menghadirkan Pengurus PPI daerah dalam sebuah Musyawarah Nasional (Munas). Tanggal 21 Desember 1989, melalui Munas I di Cipayung, Bogor, terbentuklah secara resmi PPI Pusat, lengkap dengan perangkat Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). (PP'78)

## PPI: Organisasi Alumni atau Massa?

Sebagai alumni Paskibraka tingkat Nasional, pernahkah Anda tahu atau membaca Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI)?

Kami berani bertaruh, hampir semua Purna Paskibraka tingkat Nasional menjawab tidak pernah tahu, apalagi membacanya, kecuali mereka yang pernah ikut Munas atau menjadi Pengurus. Kalau begitu, untuk apa dan untuk siapa sebenarnya PPI didirikan?

Sejak Munas I di Cipayung, PPI telah memposisikan diri secara tidak langsung sebagai organisasi massa. Dalam AD disebutkan PPI adalah organisasi binaan Depdikbud yang bersifat kekeluargaan. Namun, dalam bab lainnya ditegaskan bahwa dalam Musyawarah, yang mempunyai hak suara adalah Pengurus Daerah.

Mungkin, dalam pikiran awalnya, para penggagas Munas I begitu bernafsu untuk mengakomodasi potensi daerah —yang sebelum 1985 praktis tidak termanfaatkan. Namun, bentuk organisasi massa yang dipilih itu ternyata melahirkan dilema lain, karena PPI pada hakekatnya adalah organisasi alumni.

Pilihan itu pun kembali "mencederai hati" banyak alumni, terutama Paskibraka tingkat

Nasional. Ada ketidakadilan dalam pemberian kesempatan berpartisipasi.

Sejatinya, sebagai organisasi alumni, struktur organisasi harus memberi tempat bagi alumni seluruh tingkatan pelatihan, bahkan mungkin angkatan, bukan semata-mata berbasiskan daerah. Dengan demikian, aktivitas organisasi akan menyentuh seluruh alumni —yang secara otomatis harusnya menjadi anggota PPI— tak peduli mereka tinggal di daerah mana, di dalam atau di luar negeri, bahkan di angkasa luar sekalipun.

Kini, tiga Munas telah berlalu, dan menjadi empat setelah Munas V di Makasar. AD Perubahan dengan tegas telah menyatakan PPI sebagai organisasi massa berbasiskan daerah. PPI pun akan selalu sibuk mengurus masalah-masalah rutin, sehingga tak punya kesempatan untuk memikirkan pembinaan alumni secara sungguh-sungguh.

Sebagian besar alumni Paskibraka tingkat Nasional —terutama yang ada di Jakarta— seharusnya menjadi motor penggerak utama organisasi. Tapi, dengan pilihan menjadi ormas berbasis daerah, PPI akhirnya "meninggalkan" mereka dalam kesepian.

Kini, tinggal terserah pada kita sendiri, apakah memang ingin terus menjadi yang tersisih atau berani untuk memilih. (PP'78)

# Tugas Alumni Paskibraka

Rasanya, sebelum satu demi satu dari mereka pergi meninggalkan kita untuk selamanya, berulangkali para pendiri Paskibraka telah meninggalkan pesan. Sederhana saja bunyinya:

*"Kalian, para Purna Paskibraka, semuanya adalah bersaudara. Berlakulah satu sama lain selaku saudara. Yang muda hormat kepada yang lebih tua. Yang lebih tua membimbing adik-adiknya yang lebih muda. Niscaya, kalian akan menjadi insan-insan yang saling mengasihi dan menyayangi. Dengan persaudaraan itu kalian akan mampu berbuat lebih banyak, dibandingkan bila berbuat sendiri-sendiri."*

Latihan "Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila" pada hakekatnya ingin menciptakan insan-insan Indonesia yang berjiwa Merah-Putih, patriotik dan cinta tanah air. Tapi, dengan sistem pendekatan Desa Bahagia, mereka diharapkan dapat menjadi manusia yang bertanggung-jawab, tertib, berdisiplin dan berbudi pekerti, serta selalu menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai kebaikan itulah yang seharusnya dimiliki setiap alumni, lalu dikembangkan di keluarganya sendiri serta disumbangkan sekaligus ditularkan kepada lingkungannya. Dengan demikian, predikat "teladan" selalu teraktualisasikan dalam kehidupan nyata, dan selalu melekat pada diri alumni.

Namun, waktu latihan yang dijalani sewaktu menjadi anggota Paskibraka hanya kurang dari satu bulan. Waktu sesingkat itu tidak mungkin serta-merta mengubah seorang remaja menjadi "manusia super" yang kemudian bisa mengubah apa saja dengan kehebatannya.

Dibutuhkan waktu setahap demi setahap untuk menuju kematangan pribadi sampai setiap alumni bisa menemukan jati dirinya

dan benar-benar siap terjun ke masyarakat. Artinya, berbagai simulasi yang mereka dapatkan di Desa Bahagia, akan segera diterapkan di kancah sebenarnya —yang ternyata sangat berbeda dari bentuk ideal yang pernah dibayangkan.

Selaku saudara, sudah selayaknya kakak-kakak yang lebih tua membimbing adik-adiknya dalam mempersiapkan diri menuju "dunia nyata". Memberikan bekal tentang apa yang harus dituju dan bagaimana cara mencapainya, serta memberi koridor di kiri dan kanan agar mereka tidak berbelok ke jalan yang salah.

Pembinaan itu dapat dilakukan secara pribadi. Namun, akan lebih berdayaguna bila dilakukan bersama-sama dalam sebuah wadah alumni yang didirikan dengan niat yang benar-benar tulus untuk kepentingan bersama. Intinya, wadah ini harus bisa menciptakan sebuah komunitas yang berisi orang-orang baik bernama Paskibraka.

*Concern* atau kepedulian wadah itu pun sudah sepantasnya diarahkan untuk menciptakan alumni-alumni Paskibraka yang baik. Ruang lingkupnya hanya dua, yakni:

1) kepedulian terhadap Pelatihan Paskibraka yang merupakan tempat kelahiran setiap anggota Paskibraka. Pembinaan yang baik akan melahirkan anggota2 Paskibraka yang baik, sehingga akhirnya dapat menjadi kakak yang baik bagi adik-adiknya dan tauladan di masyarakatnya.

2) kepedulian pada pembinaan pasca latihan di mana seorang alumni Paskibraka memulai masa pencarian jati diri untuk menjadi anggota masyarakat dan komunitas sosial yang akan dipilihnya. Peran pembina yang telah berakhir harus diambilalih oleh para senior yang berfungsi memberikan arahan sekaligus menjadi koridor yang menjaga para junior tetap pada jalurnya.\*\*\*



## Pesan-pesan Pembina

### HUSEIN MUTAHAR

*Kebutuhan dunia yang terbesar adalah kebutuhan akan manusia...*

*Manusia yang tidak mau dijual, juga tidak mau dibeli.*

*Manusia yang dalam lubuk hatinya ada kebenaran dan kejujuran.*

*Manusia yang tidak takut untuk menyebut dosa dengan kebenaran namanya sendiri.*

*Manusia yang nuraninya teguh terhadap kewajiban seperti patuhnya jarum kompas menunjukkan arah kutub.*

*Manusia yang tegar membela kebenaran meski langit runtuh menyimpannya.*

*Namun, watak seperti itu bukanlah sesuatu yang tercipta secara kebetulan.*

*Bukan kemurahan hati atau imbalan jasa dari orang lain.*

*Watak luhur adalah hasil penataan dan disiplin diri.*

*Hasil dari sikap merendahkan terhadap kekuasaan alam.*

*Hasil pasrah diri untuk mengabdikan kepada Tuhan dan sesama manusia dengan penuh rasa kasih sayang...*



### IDIK SULAEMAN



*Karena benda inilah kita berkumpul di Desa Bahagia...*

*Saling kenal, saling bercerita, saling cinta dalam satu rasa: Aku Putera Indonesia. Meskipun hanya kenangan saat menjadi anggota Paskibraka, Jiwa dan semangatnya terasa abadi dan lestari, Pertahankan terus dan selalu kobarkanlah jiwa dan semangat itu!*

### DHARMINTO SURAPATI

*Seorang manusia semakin lama akan semakin tua. Satu demi satu, kami yang tua-tua ini akan pergi dan tak selamanya berada di antara kalian. Jangan biarkan kepergian kami tanpa jejak dan peninggalan.*

*Jadilah sebuah "Roda Gendheng" yang mampu terus berputar dan memutar roda-roda lainnya meski sumber tenaga awalnya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi...*



### BUNDA BUNAKIM

*Dalam bekerja, kalian harus selalu menjadi kuli-kuli kancang yang tidak punya "wudhel" (pusar). Yaitu orang yang mampu bekerja keras dan terus mengabdikan untuk kepentingan sesama tanpa mengharap pamrih apapun juga.*

*Jangan mundur dari apa yang diniatkan. Cita-cita harus tercapai bila kalian sudah terlanjur basah.*

*The show must go on, move forward and never retreat!*

# Rumah Kita Sendiri...

*Hanya bilik bambu, tempat tinggal kita  
Tanpa hiasan tanpa lukisan  
Beratap jerami beralaskan tanah  
Namun semua itu punya kita  
Memang semua ini milik kita sendiri ...*

*Hanya alang-alang pagar rumah kita  
Tanpa anyelir tanpa melati  
Hanya bunga bakung tumbuh di halaman  
Namun semua itu punya kita  
Memang semua itu milik kita...*

*Lebih baik di sini  
Rumah kita sendiri  
Segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa  
Semuanya .. ada di sini  
Rumah kita ...*

■ **"Rumah Kita" oleh God Bless**

**L**agu God Bless yang syahdu itu mengusik perasaanmu. Membuatku ingat zaman dulu sewaktu Paskibraka masih dibina oleh Direktorat Pembinaan Generasi Muda (Ditbinmud/PGM), Depdikbud.

Gedung tua di Jalan Merdeka Timur 14—yang tepat di depan Stasiun Gambir—itu memang sederhana. Tetapi ada kekuatan yang memancar, seolah-olah kita ditarik oleh sebuah magnet besar untuk selalu datang dan datang lagi ke sana.

Di gedung eks Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Nakertrans) itulah, sebanyak 27 angkatan (1967-1994) Paskibraka dilahirkan. Di tempat itu pula berkumpul orang-orang yang tadinya saling tidak kenal, lalu mengikatkan diri layaknya sebuah keluarga besar.

Begitu melewati pintu, siapa pun yang pernah menjadi alumni pelatihan, terutama Paskibraka, selalu disambut dengan keramahan dan ketulusan. Semua orang, tak peduli Direktur, Kasubdit, staf, bahkan

pesuruh selalu saling bertegur-sapa dengan akrab. Purna dianggap sebagai keluarga yang datang dari jauh. Diajak ngobrol, diberi minuman, malah kadang dibelikan ketoprak sambil dimakan bareng di bawah pohon. Begitu akrab dan nyaman.

Sesama Purna Paskibraka pun—yang kebetulan bertemu di tempat itu—kerap ada pelukan penuh kehangatan dan senda gurau. Selalu ada kerinduan dan ada melepas rindu itu di sana.

Tapi itu dulu, saat organisasi Purna Paskibraka belum menjadi besar seperti sekarang, dan PGM belum pindah ke Kompleks Depdiknas di Senayan—yang lalu berubah menjadi Direktorat Kepemudaan. Atau, ketika PGM dibubarkan dan markas pembinaan Paskibraka dipindahkan ke Kantor Menpora.

Kini, PGM Gambir tak ada lagi, Kepemudaan Senayan pun sudah hilang. Ikut lenyap pula orang-orang yang dulu sangat kita kenal. Dan hilanglah pula jejak-jejak keakraban itu untuk selamanya.

Bagi Purna Paskibraka yang tidak aktif di organisasi PPI, mencari tahu tentang Paskibraka di Kantor Menpora adalah sebuah petualangan yang membingungkan. Sesudah meninggalkan kartu identitas di meja resepsionis Kantor Menpora, Anda tidak pernah tahu siapa yang harus ditemui di sana.

Saat ingin mencari teman-teman Purna Paskibraka yang menjadi Pengurus PPI, Anda pun tak pernah tahu kantor atau sekretariatnya ada di mana. Adakah alternatif lain?

Coba-cobalah datang ke Sekretriati PPI di daerah, bila Anda pindah domisili. Anda akan bingung ketika ditanya datang dari daerah mana dan apakah membawa surat pindah dari pengurus di daerah asal. Aneh

bin ajaib. Mereka selalu menanyakan hal itu sesuai peraturan organisasi PPI.

Di Jakarta misalnya, banyak alumni Paskibraka tingkat nasional yang kini tinggal, baik sekolah maupun bekerja. Sebagian besar sudah ada di Jakarta sebelum PPI ada, bahkan mungkin sebelum sebagian dari mereka (Pengurus) menjadi anggota Paskibraka. Dan sampai sekarang mereka tidak pernah bergabung dalam PPI.

Saya pun pernah berkali-kali mencoba mengunjungi portal [www.purnapaskibraka.org](http://www.purnapaskibraka.org). Menurut Pengurus PPI, portal itu disebut sebagai "rumah" bagi Purna yang belum berkumpul untuk bertemu dengan rekan-rekan yang telah terpisah lama.

Tapi ketika ingin melihat data Paskibraka dan angkatannya, saya tidak diberi izin karena tidak punya NRA (nomor registrasi anggota). Itu artinya, portal hanya bisa

dimanfaatkan oleh anggota PPI, tapi bukan untuk Purna Paskibraka.

Belajar dari pengalaman itu, dan setelah membandingkannya dengan masa lalu, akhirnya sampailah saya pada keputusan bahwa saya harus mencari keakraban sesama alumni Paskibraka itu di tempat lain. Sekarang, saya sudah punya Paguyuban Paskibraka 1978 yang berisi teman-teman saya 29 tahun lalu, dan masih tetap menjadi "saudara" saya sampai saat ini.

Saya juga ingin, Paskibraka setiap angkatan mempunyai rumah kecil seperti saya dan bala 78. Dalam impian saya, rumah-rumah kecil dan sederhana itu nantinya akan kita deretkan bersama dalam sebuah lingkaran, lalu ikat erat dengan rantai persaudaraan.

Setiap orang yang ingin datang ke kompleks perumahan itu, bahkan ingin tinggal sekalipun, tak perlu menjaminkan KTP, tak perlu membawa surat pindah dan tak perlu punya NRA. Yang penting mereka pernah berderap bersama untuk mengibarkan Sang Saka di halaman Istana Merdeka.

*"Lebih baik begini/rumah kita sendiri/ segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa/semuanya ada di sini/rumah kita..." (Budiharjo Winarno)*

*Dari 1978, kami berpisah lalu bertemu lagi pada 1994, dan akhirnya membangun rumah sendiri pada 2007.*



# Memorabilia Paskibraka

Saya adalah seorang alumni Paskibraka tingkat nasional yang sudah puluhan tahun tidak pernah berhubungan dengan teman-teman seangkatan saya. Bagi saya, mereka telah hilang meski bayang-bayangnya masih terlihat setiap kali saya menonton upacara 17 Agustus di layar televisi.

Jarang ke Jakarta karena saya bekerja di daerah, membuat saya tidak lagi tahu bagaimana kabar para pembina. Saya pun sudah tidak punya apa-apa lagi yang bisa membangkitkan kenangan itu. Beberapa lembar foto yang saya jaga bertahun-tahun, tiba-tiba lenyap begitu kebakaran menghancurkan rumah orangtua saya.

Kini, angin membawa saya pindah ke Jakarta. Kota metropolitan yang dulu saya kenal sangat ramai, kini semakin meriah dan menjadi kota megapolitan. Di tengah hutan beton yang semakin menjamur, saya menuju Stasiun Gambir. Bukan untuk naik kereta api, tapi mencari Direktorat PGM yang ada di depannya. Hanya itu satu-satunya petunjuk bagi saya untuk mencari teman-teman.

Tapi di sana tidak saya temukan siapa-siapa. Tak ada orang yang bisa menjelaskan ke mana saya harus bertanya. Lalu saya mencarinya ke Gedung Depdiknas Senayan. Tapi, si sana pun tak ada lagi Direktorat PGM, apalagi orang yang kenal. Ke mana saya harus mencari teman-teman dan pembina saya?

\*\*\*

Rasa putus asa seorang alumni Paskibraka di atas memang hanyalah sebuah pikiran yang berkelebat di kepala saya. Sebuah ilustrasi khayalan yang menempatkan saya pada posisi itu, bila saya baru pindah ke Jakarta sekarang. Tapi suatu saat, kemarin, sekarang, atau suatu saat

nanti, mungkin akan menjadi sebuah kenyataan. Terlihat seolah-olah mudah karena Paskibraka selalu ada di depan mata kita setiap 17 Agustus. Namun, untuk mencari jejak-jejaknya di Jakarta, apalagi di hari-hari biasa, adalah sebuah petualangan yang melelahkan.

Paskibraka usianya telah mencapai 39 tahun, dan akan tepat berusia 40 tahun pada 2008. Ibarat manusia, usia itu sudah cukup matang dalam membangun sebuah kedewasaan. Dan sudah sampai pula waktunya untuk berbuat sesuatu yang lebih bermanfaat selayaknya manusia dewasa.

Tapi ternyata, usia sebuah korps —yang dilahirkan dari gagasan mulia menjadikan pemuda sebagai penerus cita-cita Merah-Putih— bukanlah sesuatu yang menentukan. Terlalu sedikit di antara mereka yang mempunyai hasrat untuk menjadikan korps kebanggaannya sebagai sebuah fondasi yang harus selalu dijaga kekuatannya. Agar setiap bangunan yang berdiri di atasnya bisa tetap kokoh.

Terlalu banyak di antara mereka yang hanya mampu bangga menyebut dirinya Paskibraka dan menikmati kebanggaan itu sebagai simbol tanpa makna. Mereka sesungguhnya tak pernah berbuat apa pun untuk membuktikan dan mempertahankan kebanggaannya. Dan ketika orang bertanya tentang asal mereka, sejarah masa awal keemasan mereka dan jejak-jejak kebesaran mereka, tak ada seorang pun yang bisa menjawab.

Saya pun lalu berkhayal lagi, seandainya di Jakarta para alumni Paskibraka mempunyai sebuah "rumah". Rumah itu dibangun bersama dan menjadi tempat berteduh yang nyaman bagi setiap alumni. Tempat berkumpul dan berbincang, penuh keakraban dan canda ria.

Tempat seseorang bertemu dengan teman-teman seangkatannya. Tempat kakak bertemu dengan adik-adiknya. Tempat anak didik bisa bertemu dengan pembinanya. Tempat semua orang bisa bertemu dengan saudara-saudaranya.

Lalu, di rumah itu disimpanlah seluruh barang-barang yang pernah menjadi bagian dari sejarah Paskibraka. Para alumni menyumbangkan barang-barang kenangan saat menjalani latihan di Jakarta dan diletakkan di rumah itu sebagai sekumpulan memorabilia.

Setiap alumni yang sudah berkeluarga bisa datang ke "Rumah Paskibraka" membawa anak-anaknya. Lalu berkata kepada mereka, "Nak, seperti inilah dulu seragam yang Bapak pakai sewaktu menjadi Paskibraka. Topi kuning dengan penutup punggung ini masih tetap dipakai sampai sekarang."

Pakaian seragam asli sumbangan para alumni —maupun replika— disusun berderet tahun demi tahun, mulai 1967. Berbagai atribut, kelengkapan upacara, bahkan kalua mungkin bekas tali bendera yang dipakai pada setiap 17 Agustus pun ada di sana.

Di sekretariat Rumah Paskibraka ada arsip-arsip dokumentasi yang berisi data seluruh alumni Paskibraka. Data itu selalu diperbarui setiap kali alumni berpindah domisili atau tempat bekerja. Lalu disiarkan dan dapat dilihat oleh siapa saja melalui media yang terbuka dan dapat diakses oleh seluruh alumni Paskibraka.

Secara periodik, Rumah Paskibraka mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat kebersamaan dan rasa cinta tanah air. Pembina

dan orangtua dihadirkan untuk memberikan nasihat-nasihat yang menyejukkan dan menggugah perasaan. Menjadi pengobat hati yang mungkin sedang gundah didera kerasnya kehidupan. Dan seterusnya... dan seterusnya...

\*\*\*



Ah, terlalu jauh saya berkhayal. Terlalu muluk harapan yang saya gantungkan pada saat segala sesuatunya masih berupa bilangan hampa. Belum ada seorang pun yang pernah mencoba. Bahkan, dalam kenyataan, catatan sejarah yang tadinya ada pun kini hilang entah ke mana. Terlalu kecil kepedulian kita terhadap sejarah yang mencatatkan asal muasal kita.

Tapi, di sudut hati kecil saya, masih ada sebuah keyakinan bahwa ada banyak orang-orang yang merasa seperti saya. Mereka sebenarnya ingin berbuat sesuatu, namun tidak tahu dari mana memulainya. Sering mereka mempercayakan harapan itu kepada sekelompok orang yang mereka pikir mampu, tetapi ternyata pilihan mereka salah.

Kini, saya hanya mencoba lebih rajin bercermin diri. Mengamati gurat-gurat di wajah saya yang semakin hari semakin jelas berubah menjadi lipatan-lipatan kecil. Menghitung lembaran-lembaran rambut saya yang tiap hari kian banyak berubah warna menjadi putih.

Dalam hati saya hanya berdoa, semoga tubuh saya yang semakin tua ini belum terlambat untuk berbuat sesuatu yang berguna buat generasi berikutnya, anak-anak saya dan —kalau mungkin— cucu-cucu saya. Akan saya buat mereka bangga bahwa ayah mereka, kakek mereka, dulu pernah menjadi seorang anggota Paskibraka dan tetap menjadi Paskibraka sampai akhir hayatnya.\*\*\* (Syaiful Azram)

## UCAPAN SELAMAT

Paguyuban Paskibraka 1978  
mengucapkan:

**Selamat Melaksanakan  
MUSYAWARAH NASIONAL V  
PURNA PASKIBRAKA INDONESIA (PPI)  
Di Makassar, 25–28 Oktober 2007.**

kepada seluruh peserta yang terdiri dari  
para Pengurus Pusat dan Pengurus Daerah  
Purna Paskibraka Indonesia

Semoga Musyawarah kali ini mampu menghasilkan  
keputusan-keputusan yang bernas sehingga lebih  
bermanfaat bagi seluruh alumni Paskibraka.

## TERIMA KASIH

Kami ucapkan kepada:

**Pengurus Pusat PPI periode 2003-2007**

Atas darma baktinya dalam mengembangkan  
organisasi. Semoga seluruh alumni mendapatkan  
manfaat dari apa yang telah dikerjakan.

# Sebuah Harapan pada PPI

Pada tanggal 25-28 Oktober 2007, Purna Paskibraka Indonesia (PPI) mengadakan perhelatan besar, yakni Musyawarah Nasional V. Pertemuan empat tahunan ini, mengambil tempat di Indonesia bagian Timur, tepatnya di kota Makassar.

Di usianya yang ke-18 (sejak dikukuhkan berdirinya dalam Munas I di Cipayung, Bogor) PPI diharapkan bisa menjadi organisasi yang lebih matang. Hal yang paling mendasar, tentunya bagaimana memposisikan PPI menjadi satu-satunya wadah tempat berkumpulnya alumni Paskibraka.

Itu berarti pula bahwa PPI harus bisa menampung aspirasi dari alumni dari seluruh tingkatan dan angkatan. Sejatinya, muncul kesadaran dari seluruh peserta Munas terhadap belum sempurnanya perangkat yang ada dalam organisasi, terutama Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Peraturan dasar organisasi itulah yang seharusnya menjadi *concern* dalam Munas, karena selalu menjadi hal yang menggajal. Sejak 1989 sampai 2003, dalam tiga kali Munas, belum ada perubahan yang berarti dalam AD/ART PPI yang membuat dilema dalam wujud organisasi —berbasis massa dan daerah atau berbasis alumni— menjadi jelas pemecahannya.

Munas, selalu hanya bermuara pada persoalan sepele yakni pergantian Pimpinan dan Pengurus. Nuansa Munas hanya dipenuhi dengan heboh pengumpulan suara untuk menuju kursi kepengurusan, bukan untuk membicarakan masalah-masalah mendasar yang terus berkembang.

Alhasil, Munas selalu berakhir dengan tepuk tangan dan sorak kemenangan karena berhasil terpilih menjadi Pengurus. Setelah itu, Pengurus hanya berkuat pada masalah-masalah rutin kepengurusan. Tak ada satu

kegiatan pun yang menggambarkan kepedulian terhadap seluruh alumni —yang sebenarnya menjadi anggota PPI.

Kekecewaan terhadap Pengurus PPI, mungkin tidak terlalu dalam bila di sisi lain Pengurus PPI kemudian mampu mengangkat harkat organisasi ini ke "dunia luar" sehingga gaungnya terdengar di masyarakat. Dari sana, akan muncul *bargaining* yang lebih kuat bagi Pengurus untuk mengajak alumni-alumni yang selama ini belum atau tidak terlibat dalam aktivitas PPI untuk segera ikut urun rembuk.

Dari pengalaman dua Munas sebelumnya, satu hal yang paling bisa dicatat dalam setiap perubahan AD/ART PPI adalah keinginan besar dari sekelompok orang untuk "memuluskan jalan menuju kursi pimpinan". Pasal-pasal yang dianggap "menjegal" lalu diubah sekenanya, diacak-acak, atau dibuang.

Untuk melegitimasi sebuah hasil keputusan Munas, misalnya, dibentuklah lembaga tambahan yang sama sekali tidak jelas fungsi dan wewenangnya. Dalam lembaga itu ditempatkan orang-orang yang dipandang mempunyai pengaruh. Padahal, secara tidak disadari, nama mereka hanya dicatut sehingga dapat dijadikan "bemper" bila pada suatu saat Pengurus dinilai melakukan tindakan yang salah.

Untuk itulah, peserta Munas setidaknya selalu hati-hati dalam pembahasan AD/ART. Jangan sampai membiarkan pasal-pasal yang rancu tetap ada. Atau, mengaminkan perubahan pasal yang sebenarnya sudah baik, tapi tetap diubah untuk kepentingan pihak tertentu.

Kelak di kemudian hari, catatan Munas akan menjadi bukti "dosa-dosa" yang pernah dilakukan. Dan, "dosa" itu akan tetap menjadi "dosa" sampai kapanpun.\*\*\*

# Pasal-pasal "Krusial" dalam AD/ART dan PO PPI

**M**eski diakui bahwa tak ada yang sempurna dalam peraturan-peraturan sebuah organisasi, paling tidak ada upaya untuk selalu meninjau dan memperbaikinya agar jalannya organisasi menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Hal itu tak terelakkan pula pada Purna Paskibraka Indonesia (PPI). Sampai saat ini, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan Peraturan Organisasi (PO) masih belum sempurna. Sayangnya, kurang ada perhatian serius dari anggota-anggota untuk mencermati itu untuk kemudian melakukan perubahan-perubahan dalam Musyawarah Nasional (Munas).

Berikut ini, sejumlah catatan tentang pasal-pasal yang dianggap krusial dan memerlukan penyempurnaan:

## A. DEWAN PERTIMBANGAN ORGANISASI

Dalam Bab VI Pasal 12 AD PPI disebutkan adanya sebuah lembaga bernama Majelis Tinggi Organisasi (MTO) dan Majelis Kehormatan Organisasi (MKO). Namun, apa fungsi dan kewenangan kedua lembaga itu tidak dijelaskan. Juga, siapa-siapa yang dapat didudukkan dalam kedua lembaga itu sama sekali tidak disebutkan.

Jika hal ini tidak dicantumkan di AD, mestinya ada penjelasan di dalam ART. Kalau pun tidak bisa juga, Pengurus dapat memaparkannya dalam Peraturan Organisasi. Dengan demikian, siapapun yang nantinya dipilih untuk duduk di MTO atau MKO merupakan orang-orang yang sesuai kriterianya.

Sebaliknya, bagi mereka yang terpilih

duduk di kedua lembaga itu —yang di judul Bab disebut sebagai Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO)— adanya fungsi dan kewenangan akan membantu mereka untuk dapat melaksanakan tugas yang diemban dengan baik.

## B. ORGANISASI

Dalam Bab VI Pasal 10 AD PPI disebutkan bahwa organisasi PPI disusun secara vertikal dengan urutan PPI Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota. Mengingat bahwa PPI pada hakekatnya adalah organisasi alumni, dan tingkat partisipasi seluruh alumni Paskibraka masih perlu ditingkatkan lagi, sebaiknya dipikirkan pula adanya bentuk-bentuk "**kepengurusan horisontal**" yang menopang keberadaan "**kepengurusan vertikal**".

Hal ini, dapat disiasati dengan membentuk "unit-unit organisasi atau komisariat yang berbasis angkatan alumni" yang kemudian dihubungkan secara khusus dengan struktur organisasi. Dengan cara ini, ada garis koordinasi lain yang dapat "menyambungkan" PPI dengan para alumni Paskibraka di segala tingkatan dan angkatan. Dampak positifnya, PPI akan menjadi lebih terbuka terhadap seluruh alumni dan akan didukung oleh lebih banyak kekuatan "berbasis angkatan".

## D. PELINDUNG, PENASEHAT, PEMBINA

Bab VII AD PPI diberi judul PELINDUNG, PEMBINA DAN PENASEHAT. Tadinya, bab ini berisi tiga pasal, masing-masing tentang Pelindung (Mendikbud), Penasehat (Dirjen Diklusepora) dan Pembina (Dirbinmud).



Namun, setelah menyatakan diri sepenuhnya sebagai organisasi massa, PPI menganggap tak perlu adanya Penasehat dan Pembina, sehingga hanya dibutuhkan Pelindung yakni Presiden RI (di tingkat Pusat) dan Gubernur atau Bupati/Walikota (di Daerah).

Dengan kata lain, PPI saat ini memposisikan diri hanya sebagai "mitra sejajar" dari berbagai instansi pemerintah. Menpora juga diberlakukan sama, karena bukan lagi sebagai Pembina PPI.

Dengan sikap tegas ini, sebaiknya judul Bab VII segera diubah menjadi PELINDUNG saja dan kata "PEMBINA DAN PENASEHAT" segera dihapus. Hal ini untuk menghindari kebingungan

## E. MUNAS DAN MUNASLUB

Dalam Bab VI ART dibahas tentang Munas dan Munaslub. Munas dijabarkan dengan jelas dalam Pasal 17, dan diketahui mempunyai 7 (tujuh) wewenang, termasuk mengubah AD/ART dan memilih, mengangkat dan memberhentikan Pengurus.

Sementara itu, Pasal 20 menjelaskan tentang Munaslub yang menyebutkan bahwa Munaslub diadakan karena ada kondisi-kondisi mendesak yang harus segera diselesaikan, padahal belum waktunya untuk dilaksanakan munas kembali.

Masalahnya, pada pasal 20 tidak disebutkan bahwa wewenang Munaslub sama dengan Munas. Ini menimbulkan penafsiran bahwa Munaslub hanya mempunyai wewenang untuk memberhentikan pengurus sebagaimana disebutkan Bab V Pasal 15.

Kerancuan ini pula yang bisa dimanfaatkan oleh pihak yang mempunyai kepentingan sehingga Munaslub hanya dijadikan alat untuk "menjatuhkan" seseorang dari kepengurusan dan tidak berlaku bila ada hal mendesak tentang organisasi secara menyeluruh.

Untuk itu, perlu dicantumkan butir baru di

Pasal 20 yang menyebutkan bahwa Munaslub mempunyai wewenang yang sama dengan Munas. Bila suatu ketika ada persoalan organisasi yang sangat mendesak (di luar soal kepengurusan), anggota berhak mengajukan adanya Munaslub. Dan, dalam Munaslub semua persoalan tentang organisasi dapat dibahas tuntas tanpa menyalahi peraturan yang berlaku.

## F. SUSUNAN PENGURUS

Dalam ART BAB III Pasal 9 dijelaskan tentang susunan Pengurus Pusat PPI yang terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua, Sekjen dan Wakil Sekjen serta Bendhara Umum beserta wakilnya dan Departemen-departemen. Komposisi tersebut sepertinya sudah ideal, namun terasa masih kurang sempurna. Hal itu dibuktikan ketika beberapa bulan terakhir ini Ketua Umum PPI ternyata tidak dapat menjalankan tugasnya atau non aktif.

Dalam Peraturan Organisasi (PO) memang disebutkan bila Ketua Umum non aktif maka akan dipilih Pejabat Ketua Umum oleh Rapat Pleno Pengurus. Tetapi, tidak dijelaskan siapa yang akan sementara memimpin organisasi dan berapa jangka waktu yang dapat ditolerir sebelum terpilih Pejabat Ketua Umum.

Dengan struktur seperti sekarang, apakah bisa posisi Ketua Umum PPI yang non aktif sementara waktu digantikan langsung posisinya oleh Sekretaris Jenderal (Sekjen)?

PO PPI tidak menyebutkan hal itu. Dalam PO, Sekjen hanya pemegang kebijakan dalam bidang administrasi organisasi. Dalam menjalankan tugas organisasi, Sekjen harus bersama-sama dengan Ketua Umum dan bertanggung jawab kepada Ketua Umum. Sekjen tidak bertanggung jawab secara langsung pada Munas.

PO juga tidak mengatur secara langsung bahwa salah satu Ketua dapat menggan-

tikan posisi Ketua Umum yang non aktif. Enam orang Ketua yang ada di bawah Ketua Umum hanya menjalankan tugas pembinaan organisasi berdasarkan wilayah dan bidang kerja.

Untuk mengantisipasi hal ini, alangkah baiknya dalam struktur organisasi ditambahkan seorang **Ketua Harian** yang akan menggantikan posisi Ketua Umum apabila tidak dapat menjalankan tugasnya. Tugas antara Ketua Umum dan Ketua Harian dapat dipisahkan dengan pembagian yang jelas, yakni Ketua Umum mengurus kegiatan keluar (ekstern) dan ke dalam (intern) bersama Ketua Harian, sedang Ketua Harian hanya bertugas intern organisasi.

Struktur ini sudah pernah dijalankan saat Kepengurusan PPI sebagai hasil Munas ke II di Lembang Bandung. Dengan Struktur Ketua Umum dan Ketua Harian maka dalam pemilihan Pengurus mungkin dapat dikombinasikan antara purna yang telah makan asam garam organisasi dan purna yang masih muda. Dengan demikian, secara tidak langsung akan tercipta pengkaderan calon pemimpin di PPI dalam waktu yang lebih cepat lagi.

## G. DOMISILI PENGURUS

Pada organisasi yang memiliki Pengurus Pusat, Ketua Umum dan Sekjen yang terpilih biasanya harus berdomisili di Ibukota (Jakarta atau minimal di Jabodetabek). Hal ini dimaksudkan agar mobilitas koordinasi dapat dilakukan dengan baik dan cepat.

Munas II di Lembang telah mengantisipasi hal ini dengan mengamatkan dalam ART Bab III Pasal 9 bahwa pengurus teras (Ketua Umum, Ketua Harian, para Wakil Ketua, Sekum, para wakil Sekretaris, Bendahara dan wakil Bendahara, bahkan sampai para Ketua Departemen) diharuskan berdomisili di Ibukota.

Pasal itu kemudian dihapus dalam Munas IV. Dalam Bab III Pasal 11 hanya disebutkan

bahwa Pengurus Pusat PPI adalah anggota biasa (tanpa harus berdomisili di Ibukota). Akal-akal itu hanya untuk mengakomodasikan seorang calon yang berasal dari daerah.

Sang calon yang berasal dari daerah tersebut akhirnya berhasil naik ke posisi puncak. Namun, dalam pelaksanaannya kemudian banyak tugas yang terabaikan sehingga urusan Pengurus Pusat lebih banyak ditangani oleh Sekjen, termasuk setelah Ketua Umum non aktif.

Tidak adanya persyaratan domisili itu juga membuka peluang pihak-pihak tertentu untuk menempatkan "orang-orang daerah" dalam kepengurusan. Tujuannya bukan untuk menguasai, tapi disengaja agar banyak pengurus yang tidak aktif secara langsung sehingga mereka lebih "leluasa untuk memimpin organisasi" sesuai keinginan mereka.

Karena itu, sudah saatnya persyaratan domisili itu dicantumkan lagi pada ART Pasal 11 untuk menjaga kelancaran jalannya organisasi. Para pengurus terpilih harus menandatangani pernyataan bersedia pindah ke Jakarta sebagai konsekuensinya.

## H. KESANGGUPAN PENGURUS

Untuk kelancaran tugas-tugas kepengurusan di semua tingkatan, Peraturan Organisasi tentang Struktur Organisasi PPI (Personalialia Pengurus Pusat dan Daerah) perlu pula mencantumkan persyaratan tambahan bagi Pengurus terpilih. Para personalialia Pengurus wajib menyatakan kesediaan untuk duduk dalam kepengurusan. Hal ini penting untuk menjaga kekompakan agar kinerja pengurus dapat berjalan dengan baik.

Untuk itu, sebelum ditunjuk untuk menduduki jabatan tertentu, seseorang harus lebih dulu dihubungi dan dimintakan kesanggupannya secara tertulis. Bila bersedia, tentu mereka akan benar-benar mempunyai

komitmen dalam mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk organisasi.

Persyaratan ini juga dapat menghindari adanya usaha "asal tunjuk" dari sekelompok orang dalam kepengurusan yang tujuannya sengaja untuk membiarkan agar suatu jabatan "terbengkalai" sehingga dapat diambilalih secara halus untuk kepentingan tertentu. Atau sengaja mendudukkan orang yang dapat dipengaruhi sehingga dapat memuluskan upaya-upaya tertentu.

## I. STRUKTUR ORGANISASI

Dalam suatu organisasi maka tugas dan kewenangan setiap jabatan harus tertulis dengan jelas dan tegas. Semua pengurus dan anggota harus menempatkan tugas dan kewenangannya sesuai yang digariskan agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesemrawutan dalam melaksanakan tugas.

Organisasi PPI disusun vertikal dari Pengurus Tingkat Pusat, Tingkat Daerah

Propinsi dan Tingkat Daerah Kabupaten/Kota. Dalam struktur organisasi, harus jelas tergambar jalur instruksi dan jalur koordinasi agar alur komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam buku Panduan Organisasi, hanya tercantum gambar struktur kepengurusan Pengurus Pusat PPI yang menggambarkan hubungan antar personalia pengurus. Sebaiknya, PO juga mencantumkan gambar struktur organisasi yang menggambarkan hubungan PPI Pusat dan Daerah. Dengan struktur jelas dari semua tingkatan maka akan memudahkan dalam berkoordinasi.

Perlu pula ditambahkan, gambar struktur kepengurusan PPI di tingkat daerah baik propinsi maupun kabupaten/kota. Dengan personalia yang berbeda (di daerah lebih sederhana), tentu struktur kepengurusannya juga berbeda. Ini dianggap perlu untuk memberikan bekal kepada pengurus daerah agar dapat menjalankan fungsinya.\*\*\*

*(Budiharjo Winarno)*

# Mengenal Asosiasi Pembina Paskibraka Indonesia

Menyiapkan suatu wadah organisasi tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Termasuk juga Asosiasi Pembina Paskibraka Indonesia (APPI) yang didirikan tahun 2006. Wadah ini menghimpun para alumni peserta latihan Pembina Paskibraka yang diadakan Kementerian Negara Pemuda dan Olah raga.

Pelatihan sendiri ditujukan bagi Pembina Paskibraka dari 33 propinsi yang dilatih di Cibubur. Selesai mengikuti pelatihan, seorang peserta secara otomatis menjadi anggota APPI. Pembina tersebut kemudian kembali daerah masing-masing dan akan memberikan bekal

bagi adik-adik calon Paskibraka.

Dalam aktivitasnya, APPI menjadi jembatan antara pengurus Paskibraka di propinsi dengan pihak Kemenegpora. Lewat dukungan APPI, diharapkan kinerja Paskibraka bisa lebih baik terutama dalam hal pemantauan keuangan.

Tidak jarang ada Gubernur —yang bertanggung jawab terhadap APBD— tidak mau membantu Paskibraka. Di sini anggota APPI berperan menghubungi Pengurus APPI di pusat. APPI lalu menghubungi Menpora yang akan menyampaikan ke Presiden. Presidenlah yang kemudian menegur Gubernur tersebut.\*\*\*

# Legalitas dan Pengakuan

Tadinya, teman-teman di Paguyuban tidak terlalu ambil pusing dengan berbagai tanggapan dan ucapan miring dari segelintir Purna Paskibraka tentang "pilihan" Paskibraka 1978 untuk mencari cara aktualisasi diri. "Biarkan mereka mau ngomong apa, toh kenyataannya angkatan 78 bisa melakukan sesuatu yang lebih berguna untuk sesama Paskibraka," begitulah pikir kami.

Namun, telinga ini menjadi sedikit terusik ketika tuduhan itu langsung menohok sebulan yang lalu. Ketika itu kami diundang oleh Kak Trisno ke kantornya, karena Dwi Putranto Sulaksono (Paskibraka 1982 utusan Jatim) ingin menjelaskan visi dan misinya tentang PPI. Konon, dia bermaksud untuk maju dalam pemilihan Ketua Umum PPI di Munas V, Makassar.

Kami tidak mempersoalkan keinginannya Anto maju dalam pemilihan. Yang membuat telinga gatal adalah ucapan yang muncul dari Borkat Parilindungan (Paskibraka 1988, utusan Jabar), salah satu pengurus PPI Jabar, yang hadir di sana sebagai pendukung Anto. Dia menuding bahwa selama ini Paskibraka 1978 tidak mengakui Pengurus Pusat PPI.

Sebenarnya kami siap berdebat soal itu. Tapi pikir-pikir, untuk apa berdebat dengan orang yang pengetahuannya ternyata sangat dangkal tentang organisasi Purna Paskibraka. "Kasihannya sekali dia..." komentar teman-teman 78 ketika ucapan Borkat itu diceritakan. "Dia bisa menuding seperti itu, padahal anak-

anak 78 sudah menjadi Pengurus PPI di sejumlah daerah sebelum dirinya menjadi Paskibraka!"

\*\*\*

Menunjukkan bahwa 78 sangat *concern* dengan PPI sebenarnya seperti mengulang-ulang cerita lama. Sedikit membosankan, karena menurut kami cerita itu ibarat menunjukkan sikap "pamer" berlebihan. Yang jelas, sejak akhir 70-an dan awal 80-an, Paskibraka 78 selalu ada di belakang organisasi Purna Paskibraka.

Budi Winarno, sepulang dari Paskibraka tahun 1978 adalah orang yang ikut membesarkan Purna Eka Paskibraka (PEP) DI Yogyakarta. Syaiful Azram (Opul) sejak 1982 sudah menjadi Sekum PCMI Sumut, lalu Ketua Umum PCMI Sumut (1984-1987) dan Ketua PPI Sumut (1987-1989). Tahun 1985, ia mewakili Sumatera bagian utara dalam Lokakarya Pembinaan Purna Program Binmud di Cisarua yang melahirkan PPI setelah dipisahkan dari PCMI.

Mahruzal adalah pengurus PCMI di Aceh pada tahun 80-an, dan Ketua Umum PPI Aceh pada 1989-1993. Sementara Sonny Jwarson adalah peserta Munas I di Cipayung yang menghasilkan AD/ART PPI dan Pengurus Pusat dengan Ketua Umum Adi Nugroho (Paskibraka 1976, utusan DKI Jaya).

Budi, Opul dan Sonny menjadi Steeering



*Purna Paskibraka dalam Lokakarya Binmud 1985: Di sana ada Syaiful (1978), Moch. Wardiyanto (1975), Bambang Baskoro (1979) dan A. Rachmadi (1981)*

Committee yang mempersiapkan Munas II di Lembang, Bandung 1995. Budi dan Opul berhasil menyiapkan draft baru AD/ART PPI dengan modal draft AD/ART PPI hasil Munas I yang sangat sederhana dan dilengkapi dengan AD/ART PEP Yoga dan PPI Sumut plus organisasi lainnya.

Melalui Munas II itu pulalah, 4 orang Paskibraka 1978 masuk ke jajaran Pengurus Pusat PPI, masing-masing Syaiful (Sekum), Chelly Urai (Wakil Sekretaris), Budi (Wakil Bendahara) dan Sonny (Ketua Departemen).

Namun, Budi mengundurkan diri sebagai Wakil Bendahara karena memilih aktif diluar organisasi (*baca buletin Paskibraka 78 edisi Juni 2007*). Syaiful kemudian non aktif mulai akhir 1995 karena pindah tugas ke Bali, setelah sebelumnya ikut mempersiapkan Sarasehan Purna Paskibraka tahun 1995 menuntaskan tugas mempersiapkan Peraturan Organisasi (PO).

AD/ART Munas II itulah yang sampai sekarang dipakai dengan perubahan di sana-sini dalam dua Munas berikutnya. Sedangkan PO garapan Pengurus Pusat hasil Munas II juga tetap dipakai oleh dua Pengurus berikutnya sampai sekarang.

Karena seluruh perangkat organisasi PPI dihasilkan dari keputusan Munas dan Paskibraka 1978 ikut andil didalamnya, bagaimana mungkin Paskibraka 1978 tidak mengakui PPI? Bukankah setiap Purna Paskibraka berhak menjadi anggota PPI dan Pengurus PPI di semua tingkatan dipilih secara sah sesuai AD/ART?

Sejak dulu, bahkan sampai sekarang, Paskibraka 1978 sangat sadar dengan pentingnya PPI sebagai satu-satunya wadah Purna Paskibraka. Informasi sekecil apapun yang kami peroleh dan dianggap penting oleh PPI, pasti akan segera disampaikan kepada Pengurus, karena kami tidak mempunyai wewenang untuk mengurusinya.

Apabila Paskibraka 1978 sering menulis artikel yang berhubungan dengan Paskibraka atau PPI, semua itu adalah wujud

*Steering Committee  
Munas II: Budi (1978)  
dan Elly (1976). Lalu  
Adi Nughroho (1976),  
Othnel (1976), Sonny  
(1978) dan alm Syahir  
Ilyas (Kasubdit  
Pembinaan Organisasi  
Pemuda)*



nyata dukungan dan kepedulian. Seingatnya, belum pernah ada tulisan-tulisan yang isinya negatif dan menjelek-jelekkan pihak tertentu.

Jika Paskibraka 78 berinisiatif membangun *brotherhood* antar sesama teman seangkatan, hal itu wajar-wajar saja sebagai kelanjutan dari latihan. Bila ada angkatan lain yang tertarik dan ikut melakukan hal yang sama, rasanya pantas karena mereka menilai apa yang kami lakukan adalah hal yang positif.

Sampai saat ini, tidak ada akses langsung ke PPI dan Munas yang dapat dilakukan oleh alumni Paskibraka manapun —baik sendiri-sendiri atau angkatan— tanpa melalui jalur Pengurus Daerah. Karena itu, segala bentuk dukungan untuk menuju Munas, pun seharusnya dikerahkan melalui daerah sesuai mekanisme organisasi. Lalu, apalah arti Paskibraka 1978 dalam sebuah sistem organisasi PPI yang begitu besar.

Jadi masalahnya sekarang adalah, bila PPI ingin dipedulikan oleh semua Purna Paskibraka, maka PPI juga harus lebih dulu peduli pada seluruh Purna. Dari hubungan timbal balik itulah akan muncul kebersamaan, dan tidak ada lagi yang merasa tersisih.

*(Chelly Urai)*

## "Saya Bukan Petualang"

**I**ni hanyalah nostalgia. Sebuah cerita masa lalu, ketika saya masih ikut-ikutan aktif dalam kegiatan organisasi Purna Paskibraka di daerah asal saya, Sumatera Utara. Saya mulai aktif sejak 1980, ketika saya kuliah di Medan dan Kepala Bidang Binmud-nya sudah digantikan oleh drg Zainal Arifin.

Dua tahun saya "ngambek" (1978-1979) karena dua hal. Pertama, saya masih sekolah SMA di Binjai, dan kedua, saya masih marah-marahan dengan Kabid Binmud sebelumnya (Bon Sinulingga) akibat terlambat pulang dari Jakarta se usai latihan Paskibraka.

Di bawah bimbingan Kak Zainal, kegiatan Purna di Medan lumayan aktif. Mula-mula tanpa wadah organisasi, namun kemudian dibentuklah PCMI Sumut sebagai perwujudan dari SK Dirjen Diklusepora. Dalam organisasi ini dihimpunlah para alumni program Binmud, termasuk Paskibraka dan pertukaran pemuda dengan luar negeri.

Dengan dukungan dana proyek yang disalurkan dari pusat, kegiatan PCMI Sumut pun bergulir. Tidak terlalu besar, tapi cukuplah dana itu untuk mengadakan sebuah kegiatan besar sekali setiap tahun. Dengan sedikit pengiritan dan akal-akalan, sebagian dana itu kami sisihkan untuk kegiatan operasional organisasi.

Apakah karena tidak punya prospek secara pribadi, atau memang karena PCMI Sumut bukanlah organisasi yang gemuk secara finansial, selalu terjadi kesulitan pada saat Musda. Bukan soal penyelenggaraannya, tapi tak pernah ada yang mengajukan diri untuk menjadi calon ketua.

Untung tahun 1981 masih ada yang berminat jadi Ketua Umum, yakni Santun Tobing dari alumni Kapal Pemuda ASEAN, sehingga saya hanya kebagian jadi

Sekretaris Umum. Namun, ketika Musda lagi tahun 1984, saya ketiban pulung menjadi Ketua PCMI Sumut karena semua yang ditunjuk menolak.

Setiap tahun, saya harus memimpin anggota untuk membantu Binmud dalam menyaring calon-calon anggota Paskibraka yang akan dikirim ke Jakarta. Tapi juga memilih calon-calon peserta pertukaran pemuda, sampai-sampai saya sendiri tidak sempat mengikuti salah satu program itu. (*Lihat Saras, dia sempat ikut pertukaran pemuda Indonesia-Australia 1985*).

Itulah sebenarnya fenomena organisasi alumni Paskibraka di daerah pada zaman dulu. Tak pernah ada ambisi untuk merebut jabatan di kepengurusan, karena yang harus dilakukan organisasi hanyalah pengabdian —tanpa pamrih tentunya. Tak ada iming-iming akan mendapatkan uang dari jabatan itu, yang ada malah selalu kebobolan. Tak ada target yang ingin dicapai dengan duduk di kepengurusan, karena saya kebetulan tak suka politik —apalagi *politicking*.

Dasar kamsu, ketika sikap dan kebiasaan yang sama saya pakai begitu masuk ke Jakarta pada tahun 1990, ternyata saya salah aplikasi. Di Jakarta, jabatan seorang Ketua di organisasi bergengsi ternyata punya *magnitude* besar untuk menggerek seseorang sampai ke puncak. Karena itu, tak apa-apa mereka menginvestasikan uang lebih dulu, karena akan mendapatkan yang lebih besar kemudian.

Itulah sebabnya, ketika tahun 1995 saya terseret arus Munas II PPI di Lembang dan akhirnya terjerembab ke jajaran Pengurus Pusat, saya merasa selalu ada yang salah dengan diri saya. Dari saya selalu diharapkan sesuatu yang lebih, padahal saat itu saya belum punya banyak dari apa yang

saya kerjakan di Jakarta.

Untunglah, akhirnya ada panggilan tugas yang mengharuskan saya meninggalkan Jakarta sehingga tidak lagi bisa aktif dalam kepemimpinan. Namun, sebelum pergi saya telah berusaha keras memenuhi kewajiban saya sebagai seorang pengurus, walaupun selalu ada perasaan "bahwa apa yang saya kerjakan selalu dianggap tidak beres". Benar atau tidak, *wallahu 'alam*.

Karena pengalaman itulah, dan setelah sepuluh tahun lebih kemudian mencermati jurus para petualang yang gemar menjadi "kutu loncat" di tingkat nasional, terutama di kancah politik, saya merasa benar-benar jera. Saya pun akhirnya paham, bahwa saya tidak dilahirkan untuk menjadi seorang petualang. Karena itu, jangan ikut-ikutan bermain dalam lingkaran petualangan.

Saya lebih memilih bersatu dengan o-

rang-orang yang sederhana dan peduli terhadap sesama. Saling memberi dengan keterbatasan yang ada, dan merasa bahagia dengan apa yang telah diberikan Al Khalik Sang Pencipta.

Saya belajar dari orang bijak dan agama, bahwa sebagai manusia kita dilahirkan sama: tidak punya apa-apa. Nanti pun, saat kembali kepada-Nya, kita tidak membawa apa-apa kecuali tiga: (1) harta yang disumbangkan untuk kepentingan orang banyak, (2) ilmu yang bermanfaat untuk orang lain, (3) generasi/keturunan yang baik, yang selalu mendoakan orangtuanya.

Saya bersyukur karena dengan apa yang saya miliki sekarang, saya dapat menjadikan diri saya bermanfaat bagi orang lain. Itulah hakikat hidup, bahwa manusia yang baik adalah manusia yang berguna bagi sesamanya.\*\*\* (*Syaiful Azram*)

## Organisasi dan Petualang

Organisasi yang dilahirkan bukan dari kesadaran anggotanya sendiri, hanya cenderung menjadi tempat berkuprah para oportunist dan petualang.

Organisasi yang mempunyai potensi dalam *image* atau "nama besar", biasanya hanya akan menjadi "tumpangan" bagi para petualang untuk sampai di tujuan. Selama menumpang, mereka seolah peduli, bahkan tetap membayar ongkos sebagaimana para penumpang lain. Sesampainya di tujuan, di akan melompat tanpa mengucapkan selamat tinggal, apalagi terima kasih.

Organisasi yang mempunyai potensi besar dalam massa, cenderung menjadi "tunggangan" bagi para petualang untuk mencapai tujuannya. Selagi dipergunakan, tunggangan akan dirawat dengan baik. Tapi begitu sampai di tujuan, tung-

gangan akan dibiarkan kelaparan dan mati perlahan-lahan.

Lebih parah lagi, bila organisasi hanya dijadikan "batu loncatan" untuk menjangkau posisi tertentu. Para anggota hanya akan menjadi "injakan" para petualang untuk meloncat, tak peduli apakah yang diinjak itu badan atau kepala.

Organisasi yang "gemuk" secara finansial karena ditopang oleh sumber dana tetap dari pihak tertentu, cenderung hanya menjadi sapi perahan para petualang. Karena dana tidak berasal dari anggota, maka tingkat akuntabilitasnya sangat rendah.

Anggota pun biasanya tidak peduli dikemanakan dana itu walaupun sebenarnya punya hak untuk bertanya dan mendapat manfaat. Dalam kondisi itulah para petualang dengan bebas bisa mengeruk keuntungan.\*\*\*

# SERBA-SERBI ORGANISASI

## Pemimpin adalah Cerminan Anggotanya

**M**emilih seorang pemimpin harus dengan cermat dan hati-hati serta berdasarkan hati nurani. Mengapa?

Karena, anggota organisasi yang cerdas tidak mungkin memilih pemimpin yang bodoh, anggota yang bersih tidak mungkin memilih pemimpin yang korup. Sebaliknya, anggota yang malas dan tidak ingin berkembang pasti akan memilih pemimpin yang malas juga.

Dengan kata lain, seorang pemimpin — yang dipilih oleh anggotanya— sebenarnya adalah cerminan dari anggotanya sendiri. Anggota harus berani bertanggung jawab atas pilihannya dan menanggung risiko moral dengan pilihannya sendiri.

Jadi, kunci utama dalam memilih pemimpin sebuah organisasi adalah: seluruh anggota yang berhak memilih tidak menggadaikan hak suaranya secara asal-asalan.

Pilihan harus benar-benar selektif, tidak terbuai dengan tebar pesona program kerja menjulang ke langit, atau termakan janji akan adanya fasilitas mewah. Padahal, di balik itu ada maksud-maksud terselubung yang hanya akan memanfaatkan potensi organisasi untuk agenda tertentu.

Waktu akan membuktikan apakah seorang pemimpin itu benar-benar ikhlas dalam mengembankan amanat dari anggota, atau sebaliknya. Namun, sejak awal setidaknya anggota dapat membedakan model-model pemimpin yang baik dan tidak baik.

Ada sejumlah ciri pemimpin yang buruk, antara lain yang *adigang adigung adiguno* (sok berkuasa, sok benar dan sok mau menang sendiri), suka mengandalkan materi dan kekuasaan, suka melecehkan atau memanfaatkan orang lain, sombong dan

tidak mempunyai etika, atau suka mementingkan dirinya dan kelompoknya sendiri.

Sekali pilihan jatuh, yang menikmatinya adalah anggota sendiri. Pilihan terbaik adalah menjatuhkan pilihan pada calon pemimpin yang mempunyai kriteria ganda, yakni mampu secara visi-misi dan finansial untuk menjalankan program, tapi juga mempunyai ciri-ciri pemimpin yang baik yakni jujur, rendah hati, beretika, adil dan mengedepankan selalu hati nurani.\*\*\*

## Filosofi Pohon Pisang

**S**ebatang pohon pisang kadang tidak begitu indah dipandang, akan tetapi semua bagian tubuhnya dapat bermanfaat bagi manusia. Dari sebuah tunas lama kelamaan tumbuh sebuah batang yang kuat dan siap untuk berbuah. Mulai saat itu bagian-bagian tubuhnya mulai dimanfaatkan oleh manusia.

Daunnya diambil untuk membungkus makanan. Di daun itu juga ulat-ulat tumbuh dan berkembang, berubah bentuk menjadi kepompong dan akhirnya menjadi kupu-kupu yang indah. Pohon pisang tidak pernah mengeluh atas segala perlakuan yang diterima, dia iklas dan bahagia karena dirinya bermanfaat bagi makhluk lain.

Setelah cukup dewasa, jantungnya mulai merekah dan muncullah buah-buah kecil dan hijau. Ketika buah-buahnya mulai membesar, jantung itu diambil manusia untuk dibuat sayuran. Kadang, daunnya masih juga diambil oleh manusia, tetapi dia rela dan tetap memelihara buah-buahnya menjadi besar, lalu matang menguning dan siap dipanen.

Setelah buahnya diambil maka berakhir masa hidup sebatang pohon pisang, karena pisang memang tidak pernah bisa berbuah dua kali. Batang pisang lalu



ditebang, kadang dipakai untuk pementasan wayang, atau alas memandikan jenazah. Batang ditebang untuk memberi kesempatan kepada tunas-tunas baru agar bisa tumbuh dan menggantikannya memberikan buah yang enak bagi manusia. Batang yang sudah dipotong akhirnya membusuk dan menjadi pupuk bagi tunas-tunas baru yang mulai tumbuh.

Itulah ceritera tentang sebatang pohon pisang. Dia hanya bisa hidup dan berbuah sekali tetapi buah yang dihasilkan rasanya manis dan beraroma wangi. Setelah itu, dia rela mati untuk digantikan oleh tunas-tunas muda yang lain.

Alangkah eloknya kalau filosofi pohon pisang itu ada dalam sanubari para pengurus Purna Paskibraka Indonesia. Di saat memegang amanah dengan dipilih untuk duduk dalam kepengurusan maka mereka berusaha menghasilkan buah karya yang manis dan harum serta dapat dinikmati oleh semua Purna Paskibraka maupun orang lain.

Setelah satu periode, mereka tidak memaksakan diri untuk terus duduk dalam kepengurusan, akan tetapi dengan rela memberikan kesempatan dan mendorong tunas-tunas muda lainnya untuk tumbuh dan berkembang serta memberikan buah karya yang baik pula nantinya.

Sejatinya, kita tidak pantas memaksakan diri untuk duduk dalam kepengurusan sebuah organisasi sampai dua periode, bahkan ada yang lebih. Tuhan telah mengajarkan kepada kita tentang suatu pola regenerasi yang sesuai dengan kodrat alam. Kalau kita tidak bisa mengambil hikmahnya, maka kita harus malu pada sebatang pohon pisang.\*\*\*

## Beri Kesempatan pada yang Muda

Agar organisasi Purna Paskibraka di di setiap tingkat dapat menjalankan regenerasi

dan kaderisasi dengan baik, sudah sewajarnya Purna Paskibraka yang sudah duduk dalam kepengurusan sampai dua atau tiga periode berpikiran lebih dewasa.

Mereka harus berjiwa besar, dan *lilo legowo* (sukarela) untuk menyerahkan estafet kepemimpinan kepada anggota yang lain. Biarlah adik-adik yang masih segar dan energinya masih besar menggantikan kita, agar kinerja organisasi bila lebih lincah di masa mendatang.

*Leader formal* sebaiknya segera diestafetkan agar organisasi berkembang lebih dinamis sesuai dengan perkembangan waktu. PPI dilahirkan sebagai organisasi pengabdian. Karena itu, PPI bukan organisasi yang pantas untuk tempat mencari nilai (*point*) guna kenaikan pangkat, atau sarana untuk mengisi waktu luang karena tidak ada kegiatan.

Teman-teman yang sudah terlanjur lama duduk dalam kepengurusan sudah waktunya untuk rela berbagi kesempatan kepada yang muda. Cukuplah kita *tut wuri handarbeni* dengan memberikan dukungan kepada adik-adik agar lebih berkembang dalam mengisi pembangunan.

Generasi muda Purna Paskibraka saat ini adalah generasi yang mempunyai daya mampu untuk berkembang cepat. Apabila ada Purna yang berusia lebih dari cukup — tetapi belum pernah menjadi pengurus— kemudian dipilih dalam kepengurusan yang baru, maka sebaiknya dikombinasikan dengan generasi baru yang lebih lincah dan bersemangat.

Marilah kita bersama-sama berbenah diri agar roda organisasi pengabdian Purna Paskibraka semakin bermakna kiprahnya di tengah arus globalisasi sekarang ini. Jangan sampai kita mengikuti arus *gombalisasi* diri dan *tut wuri hanjegali* (suka menjegal) perkembangan organisasi dengan tetap ngotot ingin menjadi pengurus seumur hidup. Selamat melakukan regenerasi!

(Budiharjo Winarno)

## Album Kenangan

*Rubrik ini disediakan bagi Purna Paskibraka Nasional untuk menuliskan kenangannya sewaktu mengikuti latihan Paskibraka di Jakarta.*

# 20 Tahun Berlalu

Oleh: **Haidee AR Vigeleyn Nikijuluw**  
(Paskibraka 1983, Utusan Maluku)

**K**enangan itu 20 tahun telah berlalu. Tetapi masih segar dalam ingatanku ketika mendapat kepercayaan menjalani latihan Paskibraka bersama pemuda pilihan dari 27 provinsi dan tinggal bersama-sama di Cibubur, dalam sebuah "Desa Bahagia". Kesejukan udara di sekitar asrama masih terasa mengelus kulitku. Bau harum bunga-bunga di halaman asrama masih tercium oleh hidungku. Semuanya sangat dekat, dan rasanya baru kemarin aku tinggalkan.

Suatu perasaan bangga yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata tatkala berlatih dan bersama-sama untuk mengemban tugas mulia, mengibarkan dan menurunkan Sang Saka Merah Putih. Meskipun menjalani hidup selama 1 bulan bersama teman-teman dengan perilaku dan budaya yang beraneka ragam, rasa kebersamaan selalu setia terpatri dan berakar kuat dalam hati sanubari kami.

Di usia yang masih muda, lalu berpisah dengan orangtua dalam jangka waktu yang lama, tentu tidak mudah. Apalagi dalam latihan tidak ada dalam kamus sifat malas dan segala sifat manja yang terkadang masih menjadi bawaan sebagai seorang anak. *Shock* pada hari pertama? Tentu saja. *Home Sick?* Apalagi itu! Rasanya kepingin pulang saja.

Untung, sekian rasa itu tidak mengurungkan niatku untuk tetap menjalani masa-masa penuh berkah itu dengan sabar. Sekali masuk kawah Candradimuka, aku harus lulus ujian dan keluar dengan ilmu kepaskibrakaan untuk bekal menjalani kehidupan. Kata itu selalu terdengar kalau kami mulai agak loyo karena kecapean atau kepanasan.

Kadang-kadang timbul pertanyaan: Kok bisa kami bertahan dengan kondisi seperti itu dan mau menjalani hal-hal yang terasa berat? Jawabannya ternyata sederhana. Karena ada PEMBINA-PEMBINA yang dengan setia memberikan dorongan semangat LUAR BIASA.

Masih segar dalam ingatanku ketika ada di antara kami yang sedih karena dibentak Pelatih, ada yang jatuh karena kelelahan, ada yang kehausan karena kepanasan atau ada yang bingung karena belum bisa menghitung tarikan tali atau berbagai masalah lainnya. Para Pembina kami Kak Dharminto, Kak Bedjo, Bunda Bunakim, Kak Idik dan Bunda Fatimah dengan setia menemani, memompa semangat tiada henti. Mendorong kami untuk terus maju, juga tidak lupa mengasihani kami dengan penuh cinta.

Akupun pernah mengalami saat yg tidak menyenangkan tatkala kakiku keseleo dan didera rasa sakit yang luar biasa, padahal hari itu harus latihan menaiki tangga Istana yang telah terpasang karpet tebal. Perasaan pesimis akan diganti teman yang lain

menyelimuti hatiku mengingat kondisi kakiku yang sakit. Tetapi Bunda Bunakim dengan penuh perhatian terus memberikan semangat. Aku tidak akan pernah lupa kata-kata Beliau, "Ayo Heidi, kalau kamu tidak mau posisimu digantikan, hilangkan rasa sakitmu, berdiri dan berjalanlah, jangan sia-siakan perjuangan ini".

Entah dari mana kekuatan yang aku dapat, semangatku kembali berkobar, tanpa mengindahkan rasa sakit aku langsung berdiri dan berjalan seperti tidak pernah merasakan rasa sakit yang aku rasakan sebelumnya. Bahkan Kak Dharminto sampai memanggil dokter untuk memeriksa kondisi kakiku. Dan yang lebih mengharukan lagi, Kak Bedjo dengan tingkahnya yang lucu menyanyi supaya aku bisa melupakan rasa sakitku.

Masih banyak lagi kisah-kisah yang tidak akan pernah aku lupakan, dan aku yakin teman-teman pasti memiliki kisah-kisah indah tentang para pembina yang akan selalu dikenang.

Seiring waktu meskipun tidak bertemu dan berkomunikasi aku sering mendengar cerita tentang mereka melalui adik-adik yang mendapat kesempatan menjadi Paskibraka tingkat Nasional. Tanpa terasa berbagai berita kehilangan aku terima, satu persatu orang-orang terkasih telah berpulang ke haribaan-NYA tanpa aku sempat melihat wajah-wajah mereka. Airmata pun tidak akan pernah cukup membalas budi baik mereka yang TERKASIH.

Namun, aku bersyukur pada Tuhan bahwa pada tanggal 7 September 2007, bertepatan dengan selesainya Training Kepemimpinan yang diadakan

PP PPI dan Menpora di Tangerang, aku masih diperkenankan menatap wajah terakhir Kak Dharminto di rumahnya.

Di samping jenazah beliau, dalam keharuan aku hanya bisa berdoa. Dan tanpa terasa air mataku mengalir saat melihat wajah yang teduh penuh kepasrahan menghadap Illahi. Tiada kata yang terucap, dan hatiku hanya dapat berkata: Selamat jalan Pembina-ku dan Guru-ku. Amanat-mu akan selalu terpatri dalam sanubariku, dan kumohon restumu agar aku dapat menularkannya kepada adik-adik Paskibraka di Ambon."

*(Terima kasih buat Kak Budi yang telah memberikan inspirasi dan dorongan dalam penulisan ini. Tuhan Memberkati.)*

Ambon, 24 September 2007

### Alamat e-Mail Paskibraka 1978

**Izziah Hasan** > izzihasan@yahoo.com atau  
ihasan@adb.org

**Sonny Jwarson** > jwarson05@yahoo.com

**Tatiana Insamodra** > cantikmanis@cbn.net.id

**Saraswati** > degas@indosat.net.id

**Arita Sudradjat** > arita\_sudradjat@bat.com

**Yadi Mulyadi** > janger@cbn.net.id

**Budhi Saddewo** > budhi.s.s@wika.co.id

**Budihardjo Winarno** > muztbhe\_depok@yahoo.com

**Ilham Rauf** > egin95@yahoo.co.id

**Endang Rahayu** > endang.rahayu@bniaga.co.id

**Oka Saraswati** > saraswati@dps.centrin.net.id

**Nunung Restuwanti** > dapoermak\_e@yahoo.co.id

**Marsda Sutrisno** > septia\_20des@yahoo.com

*Anda alumni Paskibraka dan ingin bergabung dalam milis? Silakan registrasi ke:*

**[paskibraka\\_indonesia@yahoo.com](mailto:paskibraka_indonesia@yahoo.com)**

## Paskibraka 1978 dalam Kenangan



**Pelesiran hari Minggu ke Lubang Buaya**



*Foto-foto ini sengaja tidak diberi keterangan, maksudnya agar kalian punya tugas untuk mengingat-ingat lagi satu demi satu teman-teman kita. Lihatlah gaya mereka yang hebat dan modis.*

*Jangan salah lho, kalian tidak perlu malu atau ketinggalan zaman karena ternyata celana "cutbray" kalian sekarang kembali ngetrend...*

**Lalu ke Taman Mini**



**Di awal Agustus 1978**

## Mereka Bicara...

*Rubrik ini disediakan bagi siapa saja yang ingin menyampaikan isi hatinya untuk membangun Paskibraka.*

## Teruslah Membina...

*Kakak-kakak 78 yang kami hormati,*

Terima kasih atas kiriman BULETIN 78 Edisi AGUSTUS 2007. Bersama ini juga kami mengucapkan turut berbelas sungkawa yang sedalam-dalamnya untuk kepergian Kak Dharminto.

Walaupun kami belum sempat ketemu secara langsung, kami sudah mengenal perjuangan dan karya bakti Kak Dhar semasa mengabdikan untuk bangsa dan negara ini, terutama untuk penerus cita-cita perjuangan bangsa. Semoga Beliau-beliau mendapatkan tempat yang layak di sisiNya, Amin...

Lewat BULETIN ini juga kami jadi semakin cinta akan PASKIBRAKA. Semoga Pembina-pembina kami (termasuk yang ada dalam BULETIN semuanya) semakin sabar dalam membina kami untuk dapat menghidupkan PASKIBRAKA di pelosok Kalimantan.

Kami tahu, tidak mudah untuk membangkitkan kembali Semangat Generasi Muda yang pernah dikukuhkan menjadi Paskibraka di seluruh Tanah Air. Lalu mengajak mereka bersatu padu dalam mencerminkan Gagahnya Burung Garuda dan Lemah Lembutnya Kibaran Sang Merah Putih saat diterpa angin. Banyak hambatan yang terus menghadang, butuh pengorbanan dan jiwa besar untuk menangkalnya.

Kami yang ada di daerah (dalam lingkup kecil) untuk menyatukan dan menjalankan roda organisasi PURNA PASKIBRAKA INDONESIA selalu kewalahan, apalagi Ilmu pengetahuan tentang PASKIBRAKA yang pernah kami terima masih sangat dangkal. Untuk itu kami sangat berterima kasih atas bimbingannya selama ini dan pengetahuan yang telah diberikan kepada kami dan tidak kami dapatkan dari tempat lain.

Semoga perjuangan para Pembina yang telah mendahului kita selalu tertanam di jiwa Senior dan Kakak-kakak kami serta ditularkan kepada adik-adik Paskibraka.

Paskibraka ..... JAYA

Siapa Kita ..... INDONESIA

**Slamet Subagyo**

*Paskibraka Kab. Kutai Timur 2001  
Kalimantan Timur*

## Data Nama Paskibraka telah Lengkap

Dengan usaha yang cukup rumit dan memakan waktu begitu lama, akhirnya Paguyuban Paskibraka 1978 berhasil mengumpulkan data nama-nama alumni Paskibraka yang pernah mengibarkan Bendera Pusaka di halaman Istana Merdeka mulai tahun 1967 sampai 2007.

Data tersebut kini mulai kami rapikan dan akan dilengkapi lebih lanjut dengan data pribadi para alumni, setahap demi setahap. Untuk itu, dalam setiap perjum-

paan dengan alumni angkatan berapapun, data tersebut akan kami perlihatkan untuk bisa diperbaiki bila ada kesalahan dalam penulisan nama.

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada para alumni Paskibraka yang bersedia memberikan biodatanya untuk kami masukkan dalam "Buku Besar Paskibraka". Semoga data tersebut bermanfaat untuk kita semua di masa datang.\*\*\*

## Mengintip E-mail Paskibraka '78

# Soal Nama Julukan

Cerita ini asalnya dari mengintip email antara Saras, Sonny dan Izziah. Mereka bertiga memang tergolong aktif saling berkirim pesan di dunia maya, selain Budi. Setiap hari, ada saja pesan atau "surat" yang mereka kirimkan satu sama lain, walaupun sangat jarang bertemu muka.

Belum lama ini, mereka saling berkirim pesan. Seperti biasa, Saras selalu memanggil Izziah dengan julukannya di asrama Paskibraka dulu, yaitu Poh. "Ente kupanggil Poh, kalau nggak gitu rasanya koq nggak afdol (rasanya nih, serasa makan nasi nggak pakai kuah, seret gitu!)," tulis Saras.

Walau siaran ulangan, Izziah lalu menjelaskan bahwa sebutan Poh adalah pemberian Kak Bedjo ketika dirinya dan Mahruzal telat masuk asrama Paskibraka 1978. Poh artinya "jam" dan kata itulah yang berulang kali mereka ucapkan untuk menceritakan mengapa mereka terlambat sampai di Jakarta (naik pesawat dari Aceh via Medan).

Saras pun lalu menceritakan pengalamannya pada Izziah soal nama julukan, begini bunyinya:

*Gue punya cerita nih Poh. Di masa saya SD (tahun 67-72 an di Kompleks ALRI Surabaya), saya punya seorang teman laki-laki (ketahuan ya, dari dulu teman2 saya laki-laki semua, jarang deh yg perempuan, paling2 yg perempuan itu dari Paskibraka, Pertukaran Pemuda, teman kantor, yg memang mau nggak mau menjadi teman - masa i ya sih, Paskibraka laki-laki semua, enggak kan?).*

*Nah, balik ke teman kecil, kami suka balapan naik pohon jambu dersono (pohon jambunya ada 2, tegak lurus, hampir sama tinggi, enak dipanjat. Sedangkan jambunya sendiri besar-besar, manis dan banyak airnya). Yang juara manjat adalah yg duluan sampai di ujung (sudah kita beri tanda pita, yg duluan ambil pita dan menjatuhkannya ke tanah, artinya yg menang).*

*Singkat cerita, saya ini nggak pernah secepat teman laki-laki saya itu. Jadi untuk menebus kekalahan, dgn curangnya saya akan teriak-teriak... "Hoiiii.. .ono munyuk mungguh wit jambu (hei..ada monyet naik pohon jambu!!!) Alhasil, mulai saat itu, dia kami panggil munyuk (artinya monyet).*

*Naaah singkat cerita.... di bulan Agustus 2007 yl, saya ada event balapan di kenjeran, Park Circuit, Surabaya. Ternyata, si Munyuk ini selalu memonitor seluruh kegiatan saya via majalah Otomotif. Saat balapan belum dimulai (hari Jum'at), tiba2 Panitia mengumumkan bahwa di luar track ada yg mencari saya (saat itu saya masih terheran-heran, kalau Panitia, pasti tahu posisi saya di track di sebelah mana, karena posisi menentukan jabatan, atau kebalikannya).*

*Begitu saya tahu siapa yg mencari saya, kemudian kami ketemu muka, yg terucap dari mulut saya adalah "Eeehh... Nyuk. Kangen aku, piye khabarmu?" Padahal (ini yg saya nggak tahu, karena di tempat balapan biasanya penuh dengan orang, penonton, panitia), dibelakangnya si Munyuk itu ada istri, anak, cucu serta menantunya!*

*Saat dia ke sirkuit, sebetulnya mau*

mengenalkan bahwa dia sudah punya anak, mantu dan cucu. Jadi Poh, ente bisa bayangin nggak bahwa saya sangatlah malu memanggil namanya masih dng kata 'Nyuk'. Bahkan, sampai detik akhir pertemuan Jum'at itu, saya masih tidak ingat namanya.

Akhirnya dengan keberanian yg luar biasa dan dengan rasa penuh dosa, saya mohon ma'af menanyakan nama aslinya, Tapi dia malah mengatakan sesuatu yang tak pernah saya duga. "Dek Wati, biarkan nama munyuk itu melekat di hatimu, karena dengan demikian, kamu akan selalu ingat saya!" ujarnya.

Adduuuhhhh... saya menangis betul saat itu. Airmata saya keluar, ingat bahwa saya begitu dosa padanya. Setelah dia pergi, saya interlokak Ibu saya di Jakarta, menanyakan nama aslinya si Munyuk itu, dan Ibu saya menjawab, "Ooo.. itu. Ayahnya kan ketua RW kita dulu saat di Surabaya, Pak Hartono, nama anaknya Djoko".

Syahdan, Mas Djoko Hartono sekarang ini adalah seorang pengusaha ekspor-impor besi ke Korea, China dan Vietnam serta salah satu pengusaha yg memasok besi ke Krakatu Steel). Wooww... dia memang bener-bener kaya raya pokoknya sekarang (hiks hiks hiks...seneng, nyesel kenapa dulu nggak jadi suamiku ya?)

Akhirnya, malam itu si Munyuk 'beneran' ngajak dinner berdua saja (candle light lah pokoke) dan mengenang masa lalu kami, sambil tentu saja menengok bekas rumah kami dulu di Tanjung Perak. Pohon jambu itu sudah tidak ada lagi, tapi kenangan dan panggilan kami melekat satu sama lain.

Mas Djoko ingat betul panggilan saya saat kecil, namun dia begitu sopannya, tidak ingin mengucapkannya walau kami hanya berdua di mobil. Maka, ketika dia menurunkan saya di Hotel Grand Tunjungan tempat saya menginap, kami berpamitan dengan janji gombal akan bertemu lagi someday.

Dan, sambil melambaikan tangannya keluar dari kaca jendela Jaguar merah hati, sambil berteriak melambaikan tangan Mas Djoko mengatakan "Daaaag... Preman!!! Ha... ha... ha... what a wonderful night!! "

Akhirnya, Izziah dan siapa pun yang mengintip cerita, kini tahu bahwa Saras dijuluki Preman oleh temannya si Munyuk. Untung saja temannya masih ingat nama Saras yang sebenarnya, sehingga memanggilnya dengan Dek Wati, ketika berada di depan istri, anak dan menantunya.

Sony yang juga punya nama julukan di antara teman-temannya yang lain, sempat membuat Saras dan Izziah bingung. Soalnya, kadang ia muncul dengan nama Inos, kadang Zegy, lalu Papa. "Lho Son, awakmu ganti nama lagi to? Selamat ya! Jadi Zegy skrg? Waduh, jenang (bubur) merah putihnya mana?" ledek Saras.

"Zegy itu nama di lingkungan AMC Malang. Gitu lho,"jawab Sonny.

Surat-suratan yang membahas tentang nama julukan itu berakhir dengan pujian Izziah atas cerita Saras yang sangat sentimentil dan lucu. Izziah lalu menceritakan sesuatu yang mengingatkan bahwa dirinya dan Saras ternyata selalu dekat.

"Minggu lalu, aku main ke rumah orangtua ku. Di satu ruangan, mamaku menyimpan barang-barangku. Apa saja yang dia temukan, selalu disimpan di ruang itu. Kamu tahu apa yang aku temukan?"

"Mataku tiba-tiba tertuju pada sepasang boneka keramik berpakaian Jawa yang kepalanya geleng-geleng (goyang) di sudut lemari. Di bagian bokong kedua boneka itu tertulis 'Kenang-kenangan dari Saras 78'. Aihh... ternyata gue juga masih punya harta peninggalan dari lu Saras.. Thanks ya..!"

Izziah dan Saras lalu mengakhiri kangen-kangenan mereka kali ini... Dan yakinlah, besok akan ada cerita lainnya yang lebih menarik dari Saras. Kita tunggu saja.\*\*\*

# INFO ALAMAT PASKIBRAKA 1978

## Mereka yang Telah Ditemukan...

**Mahruzal MY** (Aceh): Jl. Sultan Alaidin Johansyah No.5 (Wartel Singgah Mata), Desa Neusu Aceh, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh. HP. 0811683848.

**Izziah** (Aceh): Jl. Jend. Sudirman 41A, Geuceu Iniem, Banda Aceh. HP.08126988678.

**Syaiful Azram** (Sumut): Pondok Tirta Mandala Blok E4 No. 1, Depok 16415. Telp. 021-8741953. HP.08161834318.

**Aida Sumarni Batubara** (Sumut): Jl. Bajak 2H, Komp. ITM No. 114H, Medan Amplas, Medan. HP. 081361482269.

**Masril Syarif** (Sumbar): Jl. Berlian 78B, Padang Besi, Lubuk Kilangan, Kota Padang. Telp. (Rmh) 0751-202842, (Ktr) 0751-202113. HP: 08126766053.

**Azmiyati Aziz** (Sumbar): Jl. Adinegoro Km 14, Komp. Kharismatama Permai Blok G no. 9 bt. Kabung Ganting, Padang. Telp. HP. 081374912469

**(Alm) Auzar Hasfat** (Riau): Jl. Tasykurun 44 Pekanbaru.

**Muhammad Iqbal** (Jambi): Jalan Kapodang 8 No.132 Kotabaru, Jambi. Telp. 0741-42636. HP.08127860498.

**Sambusir** (Sumsel): Bumi Satria Kencana, Jl. Saddewa Raya Blok 43 No.6/29, Bekasi 17144. Telp. 021-8845215. HP.08568586045.

**Tatiana Shinta Insamodra** (Lampung): Jl. Mesjid No. 88 Kemang, RT 01/07, Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi 17411. Telp. 021-8464430. HP.085691909089.

**Amir Mansur** (Jakarta): Jalan S. Brantas RT 07/01 No. 235 Cilincing, Jakarta Utara 14130. Telp. 021-4407865. HP.08159073987.

**Saraswati** (Jakarta): PT Nugra Santana, Wisma Nugra Santana Lt.3 J. Jendral Sudirman Kav.7-8 Jakarta 10220. Telp. (K) 021-5704893/5/7, Fax. 021-5702040. HP.

0811997659.

**Yadi Mulyadi** (Jabar): Jalan Raya Warung Jaud No.14 RT 03 RW XI Kaligandu Selatan, Serang 42151. Telp.0254-208301. HP.08129078369.

**Arita Patriana Sudradjat** (Jabar): Jl. Mandar XIV Blok DD3 No.1, Bintaro Jaya Sektor 3A, Tangerang 15225. Telp. 021-7359763. HP. 0816933910.

**Budihardjo Winarno** (Yogya): Gema Pesona Blok AM/7 Depok 16412. Telp. 021-77822421. HP.0818866130.

**Endang Rahayu Tapan** (Yogya): Jl. Jlagran No. 115 Yogyakarta. Telp. 0274-583063.

**Budi Saddewa** (Jateng): Jl. Pangandaran Raya 53, Bumi Bekasi Baru 1 Utara, Bekasi 17115. Telp. 021-8217863. HP.08127116960.

**Sonny Jwarson** (Jatim): Pondok Surya Mandala Blok G1 No.14 Jakamulya, Bekasi 17146. Telp. 021-8213430. HP.0818416650.

**Rahmaniyah Yusuf** (Jateng): Jalan Sri Rejeki II No.17 Semarang 51040. Telp. 024-7607724. HP. 081325036035.

**I Gde Amithaba** (Bali): Jalan Palem Hijau 3 No.19, Taman Beverly Lippo Cikarang 17550. Telp.021-89908203. HP.0816972827.

**Oka Saraswati** (Bali): Jl. Seruni No.4C, Denpasar. Telp. 0361-226130. HP.0816572742.

**Wendalinus Nahak** (NTT): Jl. Soekarno-Hatta No.7 Atambua. Telp. 0389-22297. HP: 085239461488.

**Maskayangan** (NTB): Jl. Panji Tilar Negara 118 Mataram. Telp. 0370-634343. HP.0817367185.

**Syarbaini** (Kalbar): Jl. Kom. Laut Yos Sudarso, Perumnas II Gg Matan II No.18, RT 03/XXXIII Pontianak 78113. Telp.0561-770270. HP. 08125789688.

**Chelly Urai Sri Ranau** (Kalbar): Antilop Maju Jatibening I, Jl. Merapi 116, Bekasi 17412. Telp.



021-8471948. HP.08561068417.

**Fridhany** (Kalteng): Jl. HM Arsyad XXXVI Blok D No.7 Sampit. Telp. 0351-22256.

**Herdeman** (Kalteng): Jl. C. Bangas G. Dikari No.1 Palangkaraya 73111.

**Rahmawaty Siddik** (Kaltim): (R) Jl. Maduningrat Gg Family RT XX No. 39 Kampung Melayu, Tenggarong. (K) Dispenda Tk II Kutai, Jl. Jend. Sudirman Tenggarong, Kaltim.

**Nunung Restuwanti** (Kalsel): Jl. Kampung Baru RT XV/74 Murung Pudak, Tabalong 71571. Telp. 0526-2021275. HP 08125111421

**Redhany Gaffurie** (Kalsel): Jl. Sutoyo Siswomiharjo, Gg.20 Komplek Purnasakti Jalur U/8 RT 40 Banjarmasin 70245. HP. 081348162999.

**Daniel Pakasi** (Sulut): Jl.KS Tubun No.6 (Belakang Harapan Motor), Calaca, Manado. Telp/HP. 0431-3327366.

**Sinyo Mokodompit** (Sulteng): Jl. Magamu 99A Toli-Toli, Telp. 0453-23090. HP.085241176666.

**M. Ilham Radjoeni Rauf** (Sultra): Jalan Sedap Malam No. 31, Taman Yasmin Bogor 16310. Telp.0251-315534. HP.081310559578.

**Halidja Husein** (Maluku): Kompleks Ditjen Perla Blok B/14 Kramat Jaya, Jakarta 10560. Telp. 021-4415269. HP.08161645571.

**Johny Ronsumbe** (Irlja): Kompleks SD Inpres Komba. PO BOX 292 Sentani Jayapura. HP. 085254136057.

**Welly Tigtwigweria** (Irlja): d/a Rindam 7Trikora, Ifar Gunung, Jayapura.

## Mereka Harus Dicari...

**Suhartini** (Riau): Jl. Pembangunan 2 Selat Panjang,

**Ellyawaty Hasanah** (Jambi): Jl. Merdeka 43 Kuala Tungkal.

**Nilawati** (Sumsel): Jl. Yos Sudarso, RT V No. 5, Telaga Jawa, Lubuk Linggau.

**Iskandar Rama** (Bengkulu): Jl. MH. Thamrin 32 Curup.

**Ernawati** (Bengkulu): Jl.Dwi Tunggal 30 Curup.

**Akrom Faisal** (Lampung): Kampung Baru, Tanjung Karang

**Salamah Wahyu** (Jateng): -----

**Mahzur** (NTB): -----

**Trice De Bora Bria** (NTT): Kp. Tanah Merah, Atambua.

**Frederick Bid Lie Pang** (Kaltim): Asrama Don Bosco, Jl. Sudirman 59 Samarinda.

**Deetje Saroinsong** (Sulut): Jl. Dua Mei, Teling, Manado.

**Diyah Palupi** (Sulteng): Mess Bayangkara No.2 Toli-toli.

**Sri Diana Saptawati** (Sultra): Komp. Sukaraja I WPA E5 Lanud Husein Sastranegara, Bandung.

**Ridwan** (Sulsel): Jl. Andi Mallombasang, Sungguminasa.

**Hafsah Dahlan** (Sulsel): Jl. Baji Minasa 17H Janeponto.

**Patty Nehemia** (Maluku): Kudamati SK 29 No.40 Ambon.

## Pembina & Danpas

**Idik Sulaeman** : Jalan Budaya (Kemanggisan Ilir 5B) No.2 Jakarta Barat 11480. Telp. 021-5480217. HP.08161413465.

**Slamet Rahardjo** : Jl. Pulau Belitung 3/99, Perumnas III, Bumi Setia Mekar, BekasiTimur 17111. Telp. 021-8814475. HP.081310090903

**Marsda (Purn) Sutrisno**: Bukit Kencana 3, Blok AV 8 Jati Rahayu, Pondok Gede,

Bekasi 17414. Telp. 021-84993658. HP. 08129901973.

**MayjenTNI Albert Inkiriwang** :Jl. Mesjid I/8 Pejompongan, Jakarta Pusat 10210. Telp.021-5706340.

**Brigjen (Pol) Drs. Jusuf Mucharam** : Jalan Dadali II No. 2 Bogor Telp. 021-7250878. HP. 0811111066.

## Turut Berdukacita

Paguyuban Paskibraka 1978 dengan ini menyatakan turut berdukacita atas wafatnya:

### Ibu Hj Ratia Suheda binti Ondang Subandina

Ibunda Arita Patriana Sudradjat – Paskibraka 1978 (Utusan Jabar)  
24 September 2007, pada usia 69 tahun, di Bandung

### Ibu Budi Utomo

Ibunda Moh. Iskak Budi Lathantoro – Paskibraka 1974 (Utusan DIY)  
12 September 2007 di Yogyakarta.

### Lili Susiati

Paskibraka 1984 (Utusan Bengkulu)  
12 September 2007 di Bengkulu

### Piet Hein Waimuri

Paskibraka 1974 (Utusan Irian Jaya)  
06 Oktober 2007 di Papua

## SURAT YANG KEMBALI

Buletin Paskibraka 1978 edisi Agustus 2007 (*Selamat Jalan Kak Dharminto*) telah dikirimkan ke seluruh Purna Paskibraka 1978 sesuai alamat yang tercantum dalam buletin. Namun, beberapa di antaranya kembali ke Jakarta, yakni sebagai berikut:

1. **Iskandar Rama**, Curup (Bengkulu)
2. **Nilawati**, Lubuk Linggau (Sumsel)
3. **Ellyawati Hasanah**, Kuala Tungkal (Jambi)

Semuanya termasuk dalam kategori "Mereka Harus Dicari". Mohon kepada teman-teman yang terdekat untuk bisa membantu mencari mereka, siapa tahu mereka sudah pindah ke alamat lain.

## BERAT SAMA DIPIKUL

Dengan upaya keras, kami di Paguyuban mencoba menerbitkan buletin ini dengan kemampuan terbatas. Agar penerbitannya langgeng, mohon agar teman-teman dapat membantu sebisanya. Tak perlu harus besar, berapa pun nilainya akan sangat berarti bagi kebersamaan kita.

Untuk sementara, titipkan bantuan di rekening berikut, dan jangan lupa kirim pemberitahuannya melalui SMS.

**No. Rek. 765 0283 222**  
**Budiharjo Winarno**  
**BCA KCP Depok Asri**

### Laporan Keuangan:

Saldo	: 380.000	Keluar	: 489,350
Masuk	: 0		
Sub Total	: <b>380.000</b>		<b>489.350</b>